

**PERAN KOMUNIKASI ASERTIF GURU DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN VOKASIONAL
TATA BUSANA DI SMKN 10 MEDAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Oleh:

INDY SEPTIANI PILSA
2203110058

Program Studi Ilmu Komunikasi
Kosentrasi Hubungan Masyarakat



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : Indy Septiani Pilsa
NPM : 2203110058
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Peran Komunikasi Asertif Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Vokasional Tata Busana di SMKN 10 Medan

Medan, 04 April 2026

Pembimbing


Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, S.Pd., M.Si
NIDN: 0125018504

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0127048401

Dekan


Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402



BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Indy Septiani Pilsa
NPM : 2203110058
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Jum'at, 10 April 2026
Waktu : Pukul 08.00 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Faustyna, S.Sos., M.M., M.I.Kom (.....)
PENGUJI II : Dr. Zulfahmi, M.I.Kom (.....)
PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, S.Pd., M.Si (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.Si, Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom



PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Indy Septiani Pilsa**, NPM 2203110058, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 16 April 2026

Yang Menyatakan,



Indy Septiani Pilsa

Unggul | Cerdas | Berkarya

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah *rabbil'alam*, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Penulis merasa bersyukur dan bangga karena dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan.

Skripsi yang berjudul “Peran Komunikasi Asertif Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Vokasional Tata Busana di SMKN 10 Medan” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta. Terutama kepada Ibunda tercinta Ani Laura yang dengan penuh kasih sayang telah membesarkan, mendidik, yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, kasih sayang, serta senantiasa memberikan dukungan dan pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah hidup penulis yang mungkin tak akan pernah mampu terbalaskan, baik secara moril maupun materil, sejak awal

perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Ayahanda M. Juddin yang telah membiayai dan mendukung pendidikan penulis sejak kecil hingga menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kedua kakak tercinta. Ayu Wahyuni dan Juani Syahputri yang senantiasa memberikan doa, dukungan, perhatian, serta semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap motivasi, nasihat, pengorbanan, dan ketulusan yang selalu diberikan, baik dalam suka maupun duka, sehingga penulis mampu bertahan dan menyelesaikan perjalanan ini. Kehadiran kalian bukan hanya sebagai saudara, tetapi juga sebagai tempat berbagi, sumber kekuatan, dan penyemangat di setiap langkah yang penulis tempuh.

Dalam kesempatan ini maka penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada bapak Prof. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Kepada Bapak Assoc Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Kepada Bapak Assoc.Prof., Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I. Kom., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Kepada Ibu Assoc.Prof.Dr. Hj. Yurisna Tanjung., M.AP selaku Wakil Dekan III

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Kepada Bapak Dr.Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom, selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera
6. Kepada Bapak Dr.Faisal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom, selaku Sekretaris Prodi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Ibuk Assoc Prof. Dr. Leylia Khairani., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing penulis. Dukungan, arahan, dan kebaikan Ibu dalam memahami setiap situasi yang penulis hadapi selama proses penyusunan skripsi ini menjadi dorongan yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik
8. Kepada Bapak Dr.Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik Penulis yang telah membantu dan membimbing penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.
9. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.
10. Staf Prodi Ilmu Komunikasi serta pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu penulis dalam hal mengurus berkas-berkas perkuliahan.

11. Pihak Sekolah SMK Negeri 10 Medan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
12. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada sahabat penulis selama masa perkuliahan, Siti Nurhaliza, Hera Ardiyaningsih, Helmei Lisa Putri dan Rizki Ananda Syaputri yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan serta memberikan pelajaran berharga dan dukungan yang senantiasa menguatkan penulis untuk terus berjuang dan tidak mudah menyerah hingga mencapai tahap ini
13. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Anggota Tim PPK Ormawa PK IMM FISIP UMMSU : Syakira, Dinda, Dwi, Adel, Hanum, Raka, Aldi, Fadilla, Fida, Nadia, Sundari, Nazwa, Tika, Gita yang senantiasa hadir serta mendukung penulis, sekaligus menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis dalam mengejar prestasi dan membangun ikatan persahabatan dan keluarga baru yang kompetitif serta penuh makna.
14. Penulis juga berterima kasih kepada BTS, di tengah proses panjang penyusunan skripsi ini, terutama Kim Tae-hyung dan Kim Seok Jin dengan yang melalui musik mereka dan pesan-pesan penuh makna telah menjadi penguat dan sumber motivasi bagi penulis untuk terus melangkah
15. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri, Indy Septiani Pilsa, atas segala perjuangan yang telah ditempuh hingga sampai pada titik ini. Terima kasih telah tetap bertahan dalam setiap proses yang penuh tantangan, melalui hari-hari yang melelahkan, keraguan yang kerap datang, serta berbagai rintangan yang menguji kesabaran dan kekuatan. Terima kasih karena tidak memilih menyerah, tetapi terus melangkah dengan doa, harapan, dan keyakinan

bahwa setiap usaha akan bermuara pada hasil yang baik. Skripsi ini bukan sekadar akhir dari perjalanan akademik, melainkan saksi atas perjuangan, pengorbanan, kedewasaan, dan pertumbuhan diri yang terbentuk dalam setiap prosesnya. Untuk setiap air mata yang jatuh, setiap lelah yang disembunyikan, dan setiap usaha yang mungkin tidak selalu terlihat, semuanya telah mengantarkan pada pencapaian ini. Semoga keberhasilan ini menjadi pengingat bahwa diri ini mampu melewati hal-hal sulit, serta menjadi awal dari perjalanan baru yang lebih bermakna, penuh keberanian, harapan, dan keberkahan.

Dengan rendah hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca teruma pihak almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Medan, April 2026

Penulis

Indy Septiani Pilsa

**PERAN KOMUNIKASI ASERTIF GURU DALAM MENINGKATKAN
PENGETAHUAN VOKASIONAL TATA BUSANA DI SMKN 10 MEDAN**

OLEH:

INDY SEPTIANI PILSA
2203110058

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap materi vokasional tata busana di SMK yang dipengaruhi oleh kurang optimalnya proses komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi asertif yang digunakan guru serta menganalisis perannya dalam meningkatkan pengetahuan vokasional siswa tata busana di SMKN 10 Medan. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi asertif menurut Alberti dan Emmons yang menekankan penyampaian pesan secara tegas, jujur, dan tetap menghargai orang lain sehingga mampu meningkatkan interaksi dan kepercayaan diri siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi asertif guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya, serta memperbaiki pemahaman teori dan keterampilan praktik seperti menjahit dan pembuatan pola. Selain itu, komunikasi yang jelas, tegas, dan disertai umpan balik yang membangun mampu meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh karakteristik individu siswa. Dengan demikian, komunikasi asertif guru memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan vokasional siswa tata busana.

Kata Kunci: komunikasi asertif, pengetahuan vokasional, pembelajaran tata busana, siswa SMK, komunikasi pendidikan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II.....	6
URAIAN TEORITIS	6
2.1 Komunikasi Dalam Pendidikan	6
2.1.1 Pengertian Komunikasi.....	6
2.1.2 Komunikasi Dalam Pendidikan.....	7
2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi	7
2.2 Komunikasi Asertif.....	12
2.2.1 Pengertian Komunikasi Asertif	12
2.2.2 Ciri – Ciri Komunikasi Asertif.....	14
2.2.3 Peran Guru Sebagai Komunikator.....	16
2.2.4 Dampak Komunikasi Asertif Terhadap Suasana Belajar	17
2.3 Teori Komunikasi Antarpersonal.....	19
2.4 Pendidikan Dan Pengetahuan Vokasional Tata Busana	20
2.4.1 Pengertian Pendidikan Vokasional.....	20
2.4.2 Tujuan Pendidikan Vokasional	21
2.4.3 Peran Guru Dalam Pendidikan Vokasional.....	23
2.4.3 Pengaruh Komunikasi Asertif Dalam Pembelajaran Praktik Tata Busana ..	24
2.5 Pengetahuan Tata Busana	25
2.5.1 Ruang Lingkup Pengetahuan Tata Busana.....	27
2.5.2 Pengetahuan Tata Busana dalam Pendidikan Vokasional.....	27
2.6 Anggapan Dasar	28
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29

3.2	Kerangka Konsep.....	29
3.3	Definisi Konsep.....	30
3.4	Kategorisasi Penelitian.....	32
3.5	Narasumber.....	32
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.7	Teknik Analisis Data.....	36
3.8	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	36
3.9	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	37
3.10	Visi SMK Negeri 10 Medan.....	38
BAB IV.....		39
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1	Hasil Penelitian.....	39
4.1.1	Bentuk Komunikasi Asertif Guru Dalam Pembelajaran Tata Busana di SMKN 10 Medan.....	39
4.1.2	Peran Komunikasi Asertif Guru Dalam Meningkatkan pengetahuan Vokasional Siswa Tata Busana.....	54
4.2	Pembahasan.....	74
BAB V.....		67
PENUTUP.....		67
5.1	Simpulan.....	67
5.2	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....		70
LAMPIRAN.....		67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi penelitian.....	32
Tabel 3.1 Data Informan.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....	29
Gambar 3.2 SMK Negeri 10 Medan.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dan profesional yang siap memasuki dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai lembaga pendidikan vokasi, dituntut untuk tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang selaras dengan kebutuhan industri. Salah satu kompetensi kunci dalam program Desain Busana adalah penguasaan pengetahuan vokasi, seperti pemahaman teknik menjahit, pembuatan pola, pemilihan material, dan standar kualitas produk busana. (Rahmi et al., 2025)

Namun, dalam praktik pengajaran di sekolah menengah kejuruan, pemahaman siswa yang rendah terhadap materi kejuruan masih sering ditemui. Hal ini bukan semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa, tetapi juga oleh proses komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Pola komunikasi yang terlalu otoriter dapat membuat siswa enggan bertanya dan menyampaikan pendapat, sementara komunikasi yang terlalu pasif dapat menyebabkan pembelajaran yang tidak fokus dan tidak efektif.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi tata busana, baik secara teori maupun praktik. Hal ini ditandai dengan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya keberanian dalam bertanya, serta ketidakmampuan dalam mengaplikasikan keterampilan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya

hambatan dalam proses komunikasi pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa.

Secara teoritis, komunikasi asertif merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. Komunikasi asertif memungkinkan guru untuk menyampaikan informasi secara tegas, jelas, dan jujur, namun tetap menghargai siswa. Dengan komunikasi asertif, siswa akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru mampu menerapkan komunikasi asertif secara optimal, sehingga menimbulkan kesenjangan antara teori dan realitas di lapangan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aspek komunikasi merupakan bagian dari soft skills yang penting dalam pembelajaran vokasional. Penelitian mengenai pengintegrasian soft skills pada program keahlian tata busana menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi termasuk dalam soft skills yang diintegrasikan dalam pembelajaran, namun tingkat integrasinya masih bervariasi dan belum optimal. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kemampuan komunikasi hanya berada pada kategori cukup baik dibandingkan dengan soft skills lainnya, serta masih terdapat beberapa aspek soft skills yang belum terintegrasikan secara maksimal dalam pembelajaran. (Istanti *et al.*, 2012)

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun soft skills seperti kemampuan komunikasi telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran, namun belum semua aspek soft skills diterapkan secara menyeluruh. Beberapa soft skills bahkan belum terintegrasikan dalam mata pelajaran tertentu, yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pengembangan kemampuan non-teknis siswa

Hal ini mengindikasikan bahwa peran guru dalam mengembangkan aspek komunikasi, khususnya komunikasi yang efektif dan asertif, masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pengintegrasian soft skills secara umum dalam pembelajaran, tanpa secara spesifik mengkaji bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan guru, khususnya komunikasi asertif, serta bagaimana perannya dalam meningkatkan pengetahuan vokasional siswa. Dengan kata lain, masih terdapat kekosongan penelitian (research gap) terkait dengan peran komunikasi asertif guru dalam meningkatkan pengetahuan vokasional siswa, khususnya pada bidang tata busana.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain: masih rendahnya pemahaman siswa terhadap materi vokasional, belum optimalnya interaksi komunikasi antara guru dan siswa, serta belum maksimalnya penerapan komunikasi asertif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peran komunikasi asertif guru dalam meningkatkan pengetahuan vokasional tata busana di SMKN 10 Medan, guna memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai pentingnya komunikasi asertif dalam pembelajaran vokasional.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana bentuk dan peran komunikasi asertif guru dalam mendukung proses pembelajaran dan peningkatan pengetahuan vokasional siswa di SMKN 10 Medan (Harahap *et al.*, 2025).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka penulis menyimpulkan untuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi asertif guru dalam pembelajaran Tata Busana di SMKN 10 Medan?
2. Bagaimana peran komunikasi asertif guru dalam meningkatkan pengetahuan vokasional siswa Tata Busana?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus memiliki tujuan mengapa sebuah penelitian dilakukan, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1 Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi asertif yang digunakan guru dalam pembelajaran Tata Busana di SMKN 10 Medan.
- 2 Untuk menganalisis peran komunikasi asertif guru dalam membantu peningkatan pengetahuan vokasional siswa Tata Busana.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama di bidang komunikasi dan pendidikan. Temuan dari penelitian ini bisa menambah wawasan terkait komunikasi asertif dalam lingkungan pembelajaran vokasi, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana interaksi antara guru dan siswa dapat berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa, khususnya dalam program

keahlian Tata Busana di Sekolah Menengah Kejuruan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi pengajar, peserta didik, dan lembaga pendidikan. Untuk para pengajar Tata Busana, hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dan pedoman dalam menerapkan metode komunikasi yang lebih efisien, tegas, serta menghargai siswa selama proses belajar mengajar. Untuk siswa, diharapkan komunikasi yang asertif dari guru dapat menciptakan atmosfir belajar yang lebih nyaman dan terbuka, sehingga mahasiswa lebih berani untuk bertanya, mengungkapkan kesulitan, dan lebih gampang dalam memahami materi serta keterampilan yang diajarkan. Bagi pihak sekolah, terutama SMKN 10 Medan, studi ini bisa menjadi pertimbangan dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hubungan komunikasi antara guru dan siswa.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Dalam Pendidikan

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain yang memiliki kesamaan pemahaman dalam merespons pesan yang disampaikan. (Priadi, 2020)

Dalam konteks pendidikan, komunikasi mencakup hubungan interaktif antara guru dan peserta didik yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, motivasi siswa, serta kualitas interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Suatu proses komunikasi pendidikan yang efektif terjadi ketika pesan yang disampaikan guru dapat dipahami dan direspon dengan baik oleh siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. (Martha et al., 2024).

Proses sosialisasi mutu lulusan berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat mengenai standar nasional pendidikan, kriteria mutu lulusan, serta peran masyarakat dalam mendukung pendidikan. Sosialisasi dipahami sebagai proses memperkenalkan sistem dan kebijakan agar masyarakat dapat memberikan tanggapan dan berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan.

Melalui kegiatan ini, masyarakat memperoleh pemahaman tentang pentingnya karakter, kompetensi abad ke-21, dan kepuasan pemangku kepentingan sebagai indikator mutu lulusan, sekaligus memahami tanggung jawab orang tua

dalam pendampingan belajar anak di rumah. Interaksi yang terjadi selama sosialisasi juga menunjukkan adanya komunikasi dua arah, ketika masyarakat menyampaikan kendala pembelajaran daring dan keterbatasan fasilitas, lalu ditanggapi melalui solusi seperti kesepakatan pembelajaran dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, komunikasi berperan penting dalam membangun pemahaman, kerja sama, dan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu (Nasution et al., 2021).

2.1.2 Komunikasi Dalam Pendidikan

Komunikasi dalam pendidikan adalah proses penyampaian pesan antara guru dan siswa untuk membangun pemahaman, sikap, dan keterampilan belajar. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga sarana membimbing, mengarahkan, serta memberikan umpan balik agar siswa dapat memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

Dalam pembelajaran Tata Busana di SMK, komunikasi guru–siswa menjadi sangat penting karena kegiatan belajar bersifat praktik. Guru harus mampu menyampaikan instruksi, menunjukkan teknik, mengoreksi kesalahan, dan memberikan arahan dengan cara yang dapat dipahami dan diterima siswa. Kualitas komunikasi guru akan memengaruhi sejauh mana siswa mampu mengikuti prosedur kerja, memahami teknik menjahit, dan menghasilkan karya sesuai standar.

2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi

Proses komunikasi tersusun atas beberapa unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain:

2.1.1.1 Komunikator (Sumber)

Komunikator merupakan entitas yang memulai interaksi dengan memberikan informasi atau pesan kepada orang lain. Komunikator menetapkan niat, sasaran, dan metode penyampaian pesan agar penerima dapat memahaminya. Komunikator dapat berupa seseorang, kelompok, maupun organisasi yang menyusun pesan sesuai dengan tujuan komunikasi yang diinginkan.

Komunikator atau sumber dalam proses komunikasi merupakan pihak yang menginisiasi dan menyampaikan pesan kepada penerima atau komunikan. Dalam tinjauan ilmiah proses komunikasi, komunikator bukan sekadar pengirim pesan, tetapi juga punya peran strategis dalam mendesain isi dan tujuan pesan agar sesuai dengan konteks sosial serta karakter penerima. Unsur ini penting karena komunikasi hanya terjadi bila ada pihak yang aktif memulai penyampaian pesan tersebut (Maulani et al., 2024).

Dalam kajian model komunikasi interaksional, disebutkan bahwa komunikator berperan sebagai pengirim utama yang memulai rangkaian pesan serta memengaruhi bagaimana pesan itu dikodekan untuk diterima komunikan. Model ini menekankan pentingnya peran komunikator dalam menetapkan nada, tujuan, dan bentuk pesan agar komunikasi dapat berjalan efektif dan dipahami secara tepat oleh komunikan (Tuhana, 2023).

2.1.1.2 Pesan

Pesan merupakan konten dari komunikasi yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Konten ini bisa berupa ide, informasi, arahan, atau ungkapan yang disampaikan melalui simbol verbal dan non-verbal. Kejelasan dan relevansi

dari pesan itu sangat krusial agar komunikasi dapat menangkap isi pesan dengan akurat.

Pesan merupakan unsur inti dalam komunikasi yakni isi atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan bisa berupa ide, fakta, instruksi, emosi, atau opini yang dirancang agar bisa dimengerti melalui simbol verbal maupun non-verbal. Kejelasan, relevansi, serta struktur pesan menentukan apakah tujuan komunikasi tersebut dapat tercapai (Maulani et al., 2024).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pesan merupakan komponen yang mempengaruhi proses pengkodean dan dekoding dalam komunikasi dua arah. Komunikan dinilai berdasarkan bagaimana mereka menginterpretasikan pesan tersebut, serta respons yang muncul setelah mereka menerima isi pesan—yang kemudian dapat menimbulkan umpan balik (Tuhana, 2023).

2.1.1.3 Media

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk mengirimkan informasi dari pengirim pesan kepada penerima. Media ini bisa berbentuk interaksi langsung, tulisan, panggilan telepon, surat elektronik, atau platform digital lainnya. Memilih media yang tepat dapat memperlancar penyampaian pesan kepada penerima dengan cara yang efektif dan efisien.

Media sebagai elemen dalam proses komunikasi berfungsi sebagai perantara pesan antara komunikator dan komunikan. Penelitian komunikasi kontemporer menegaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi turut memengaruhi bagaimana pesan dipilih, diatur, dan ditafsirkan oleh komunikan

dalam konteks sosial tertentu (Badawi *et al.*, 2021). Pemilihan media yang tepat sangat berpengaruh pada efektivitas komunikasi, terutama di era digital di mana media sosial meningkatkan keterlibatan dua arah antara pengirim dan penerima pesan (Badawi *et al.*, 2021).

Dalam kajian media komunikasi, sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa penggunaan saluran komunikasi tertentu (misalnya media digital atau media sosial) sering menentukan bagaimana pesan diterima dan diproses oleh komunikan. Misalnya dalam pemasaran online, interaksi yang terjadi di media sosial seperti Instagram dapat memfasilitasi komunikasi dua arah yang lebih efektif antara produsen dan konsumen dibandingkan media tradisional, sekaligus menunjukkan peran media sebagai penghubung inti dari proses komunikasi modern. (Manah *et al.*, 2025).

2.1.1.4 Komunikan (penerima)

Komunikan adalah pihak yang menerima dan *menafsirkan pesan* dalam proses komunikasi. Dalam literatur komunikasi, komunikan sering diidentifikasi sebagai aktor aktif yang melakukan decoding terhadap pesan berdasarkan pengalaman, konteks budaya, hingga latar belakang pengetahuan mereka sendiri. Keaktifan komunikan dalam menafsirkan pesan memengaruhi bagaimana makna komunikatif terbentuk di dalam pikiran mereka (Ridho *et al.*, 2024).

Selain sekadar menerima pesan, komunikan juga menjadi bagian penting dalam proses komunikasi ketika ia *memberikan interpretasi terhadap pesan yang diterima* yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan, sikap, atau tindakan selanjutnya. Konsep ini merupakan pusat dalam berbagai teorisasi komunikasi yang

menekankan pentingnya peran penerima dalam membentuk efek dan dampak dari proses komunikasi yang berjalan (Ridho *et al.*, 2024).

2.1.1.5 Efek (umpan balik)

Efek merujuk pada hasil atau konsekuensi yang muncul pada penerima setelah mereka mendapatkan informasi yang disampaikan. Umpan balik adalah jawaban yang diberikan oleh penerima kepada pengirim sebagai tanggapan terhadap informasi tersebut. Umpan balik bermanfaat untuk mengukur seberapa baik pesan telah dimengerti dan membantu pengirim melakukan perubahan jika perlu.

Efek atau umpan balik adalah respons atau tanggapan yang diberikan oleh komunikan setelah menerima dan memahami pesan. Umpan balik mencerminkan sejauh mana pesan telah dipahami dan bagaimana respon komunikan terhadapnya baik berupa komentar, tindakan, perubahan sikap, maupun berupa pertanyaan. Umpan balik menjadi indikator penting keberhasilan proses komunikasi dua arah (Harahap M, 2025).

Selain menunjukkan pemahaman, umpan balik juga membantu komunikator menilai efektivitas pesan yang telah disampaikan. Dengan adanya umpan balik, komunikator dapat melakukan penyesuaian atau klarifikasi untuk meningkatkan kualitas komunikasi di masa mendatang. Hal ini mencerminkan bagaimana komunikasi tidak hanya satu arah, tetapi merupakan proses interaktif antara pengirim dan penerima pesan (Marajofki Harahap, Nurjanah, 2025).

2.2 Komunikasi Asertif

2.2.1 Pengertian Komunikasi Asertif

Komunikasi asertif merupakan bentuk komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan kebutuhan secara jujur, terbuka, tegas, dan bertanggung jawab, namun tetap menghargai hak dan perasaan lawan bicara. Komunikasi ini berbeda dengan komunikasi agresif yang cenderung memaksakan kehendak dan menghancurkan hubungan interpersonal, atau dengan komunikasi pasif yang mengesampingkan kebutuhan diri sendiri demi kenyamanan orang lain. Dalam konteks pendidikan, komunikasi asertif menciptakan suasana interaksi yang sehat dan saling menghormati antara guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif dan produktif (Asertif, 2023).

Menurut penelitian pendidikan vokasional dan komunikasi, komunikasi asertif juga dipahami sebagai keterampilan komunikasi yang mencakup kemampuan untuk mendengarkan pandangan orang lain secara aktif sekaligus menyatakan gagasan diri dengan penuh percaya diri, jelas, dan penuh rasa hormat. Komunikasi asertif membantu seseorang mengemukakan pendapatnya tanpa merasa bersalah atau melukai pihak lain, serta mengembangkan hubungan yang konstruktif dalam interaksi sosial maupun pembelajaran (Asertif, 2023).

Alberti & Emmons (2017) menyampaikan bahwa asertif (*assertiveness*) merupakan perilaku positif individu yang mampu bertindak untuk kebutuhan dan kepentingan diri sendiri tanpa merasa cemas. Kemampuan untuk memenuhi hak diri sendiri tanpa menghiraukan hak orang lain, dan mampu menyampaikan kebutuhan dan perasaan individu secara jujur dan nyaman. Beberapa aspek

komunikasi asertif menurut Alberti & Emmons (2017), yaitu:

- 1) Bersikap jelas, tegas, positif, dan gigih (To be direct, firm, positive, and persistent), yaitu individu dapat mengutarakan pikiran dan perasaanya secara langsung pada orang yang terlibat dengan tegas, jelas, dan jujur. Selain itu, individu juga mampu menunjukkan afeksi, mengekspresikan persetujuan atau dukungan, dan mengakui ketakutan atau kecemasan (Rani & Laksmiwati, 2024).
- 2) Mengusahakan kesetaraan dalam hubungan antar manusia (To promote equality in person-to-person relationships), yaitu individu menghargai diri sendiri dan orang lain dengan menempatkan kedua belah pihak pada kedudukan yang setara dengan tetap mempertahankan hak pribadi dan menghargai hak orang lain. Beberapa perilaku yang mengusahakan kesetaraan yaitu berempati dengan orang lain, menghargai perbedaan perilaku maupun pendapat dengan tidak merendahkan, memanipulasi, mengontrol, maupun saling mengejek (Rani & Laksmiwati, 2024).
- 3) Bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik bagi individu (To act in your own best interests), bahwa individu dapat membuat keputusan secara mandiri atas pilihan yang akan dilakukan sesuai dengan keinginan diri sendiri baik itu dalam karir, pendidikan, kegiatan sosial, dan memiliki tujuan yang akan diusahakan dengan sungguh-sungguh (Rani & Laksmiwati, 2024).
- 4) Dapat membela diri sendiri (To stand up for yourself), perilaku membela diri sendiri mencakup perilaku seperti mengatakan tidak, menetapkan

batasan waktu dan energi, menanggapi kritik atau hinaan tanpa merendahkan lawan bicaranya. Individu juga dapat mendukung atau mempertahankan pendapat yang dimilikinya (Rani & Laksmiwati, 2024).

2.2.2 Ciri – Ciri Komunikasi Asertif

Ciri-ciri komunikasi asertif menunjukkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan cara yang terbuka, tegas, hormat, dan jelas tanpa bersikap agresif atau pasif. Individu yang berkomunikasi dengan cara ini dapat menyampaikan pendapat, emosi, dan kebutuhannya secara langsung, sambil tetap menghargai perasaan serta hak orang lain. Mereka mampu mengungkapkan pandangan tanpa merasa takut, mendengarkan dengan baik, dan menjaga batasan pribadi sambil menunjukkan rasa empati.

Komunikasi asertif secara mendasar berbeda dari komunikasi agresif dan komunikasi pasif, terutama dalam cara penyampaian informasi dan menghargai orang lain. Komunikasi agresif biasanya ditandai dengan nada keras, cenderung menyalahkan, dan meremehkan lawan bicara, sehingga dapat menyebabkan perasaan takut, tertekan, dan konflik. Dalam konteks pembelajaran Tata Busana, seorang guru yang berkomunikasi dengan cara agresif bisa memberikan kritik dengan nada yang menakutkan atau menekan siswa, seperti memarahi mereka ketika hasil jahitannya tidak sesuai. Sikap seperti ini bisa membuat siswa enggan untuk bertanya, takut mencoba lagi, dan pada akhirnya menghambat perkembangan keterampilan vokasional mereka. Sebaliknya, komunikasi asertif memberikan koreksi dan instruksi secara tegas, jelas, dan langsung, namun tetap menghargai perasaan serta martabat siswa, sehingga mereka dapat memahami kesalahan tanpa

merasa dipermalukan dan tetap termotivasi untuk memperbaiki hasil kerja mereka.

Di sisi lain, komunikasi pasif adalah kebalikan dari komunikasi agresif, yaitu kecenderungan untuk tidak mengungkapkan pendapat, koreksi, atau keperluan dengan jelas untuk menghindari konflik. Dalam pembelajaran Tata Busana, seorang guru yang bersikap pasif mungkin membiarkan kesalahan teknik siswa tanpa memberikan bimbingan yang tepat atau enggan menegur hasil kerja yang kurang rapi. Akibatnya, siswa tidak menyadari kesalahan yang mereka buat dan tidak mendapatkan panduan yang cukup untuk memperbaikinya, sehingga proses belajar menjadi kurang efektif. Komunikasi asertif berfungsi sebagai jembatan antara kedua ekstrem ini, karena guru tetap memberikan standar kerja, koreksi, dan arahan secara tegas, tetapi dilakukan dengan cara yang tetap menghargai siswa. Dengan demikian, komunikasi asertif menciptakan suasana belajar yang terbuka, terarah, dan mendukung peningkatan pengetahuan vokasional siswa.

Beberapa karakteristik komunikasi asertif meliputi: kemampuan untuk mengekspresikan pendapat dengan percaya diri tanpa keraguan, menggunakan kalimat yang jelas dan tidak membingungkan; menunjukkan penghargaan terhadap pandangan orang lain; bisa mengatakan "tidak" ketika ada permintaan yang tidak sesuai tanpa merasa bersalah; mampu mengatur nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang selaras dengan pesan yang disampaikan; serta bersedia menerima umpan balik dari orang lain. Komunikasi dengan pendekatan asertif membangun hubungan saling menghormati dan menciptakan suasana interaksi yang positif serta efektif di berbagai situasi, termasuk dalam proses belajar.

Komunikasi asertif ditandai oleh perilaku komunikasi yang jujur, jelas, dan menghargai pihak lain tanpa mengorbankan hak diri sendiri. Dalam konteks pendidikan atau interaksi sosial, karakteristik komunikasi asertif mencerminkan kemampuan individu untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan secara terbuka dengan memperhatikan batasan dan hak orang lain, sehingga komunikasi berjalan efektif dan saling menghormati. Misalnya, guru yang berkomunikasi secara asertif akan menyatakan maksudnya secara tegas dan sopan sekaligus mempertimbangkan respon siswa dalam interaksi kelas sehingga tercipta suasana belajar yang positif (Bîtca, n.d.).

2.2.3 Peran Guru Sebagai Komunikator

Guru memiliki peran sentral dalam membangun karakter dan mentalitas siswa, Sebagai komunikator, setiap kata dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru akan ditiru oleh siswa, sehingga guru harus sangat memperhatikan cara berkomunikasinya. Guru memegang tanggung jawab untuk menyampaikan informasi secara jelas agar siswa dapat memahaminya (Adhani & Anshori, 2018).

Peran guru dalam proses pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai komunikator utama yang mengelola interaksi belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi guru menjadi landasan dalam menyampaikan pesan, menjelaskan konsep, memberi arahan, serta memberikan umpan balik kepada siswa. Dengan demikian, guru bertindak sebagai komunikator saat menyampaikan pesan yang bermakna sehingga siswa dapat memahami materi dan terlibat aktif dalam proses belajar. Menurut penelitian, komunikasi guru merupakan elemen yang penting dalam interaksi

edukatif karena guru ditempatkan sebagai komunikator sedangkan siswa sebagai komunikan dalam pertukaran pesan pembelajaran. Peran ini menuntut guru untuk menguasai pola komunikasi yang baik agar proses penyampaian materi dapat dipahami dengan efektif oleh siswa (Nur Inah, 2015).

Dengan demikian, guru sebagai komunikator tidak hanya bertindak sebagai transmitter (penyampai pesan), tetapi juga sebagai mediator dalam proses pembelajaran. Guru berperan aktif dalam menciptakan suasana kelas yang interaktif, merangsang respons siswa, serta membangun hubungan emosional positif antara guru dan peserta didik. Hubungan ini sangat penting karena dapat mempengaruhi motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Arifaini & Qoni'ah, 2024).

2.2.4 Dampak Komunikasi Asertif Terhadap Suasana Belajar

Komunikasi asertif dalam konteks pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk suasana belajar yang positif, kondusif, dan efektif. Komunikasi yang dilakukan secara asertif menekankan penyampaian pesan secara jelas, tegas, terbuka, serta menghargai pendapat peserta didik. Hal ini membantu menciptakan interaksi yang saling menghargai antara guru dan siswa, memungkinkan siswa untuk merasa aman dan nyaman dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam studi tentang *communication styles* dalam kelas, ditemukan bahwa gaya komunikasi asertif dominan digunakan dalam proses pembelajaran karena mampu menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan, yang pada akhirnya dapat mendukung kenyamanan siswa dalam menerima materi dan berinteraksi dengan

guru serta teman sekelas. Komunikasi yang efektif seperti ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat hubungan sosial di kelas, sehingga suasana belajar menjadi lebih mendukung keberhasilan proses belajar mengajar (Fauzi et al., 2024).

Selain itu, penelitian pendidikan secara sistematis menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan saling menghormati. Ketika guru mampu berkomunikasi dengan jelas dan menghargai pendapat siswa, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan merasa dihargai dalam lingkungan kelas. Kondisi seperti ini berdampak positif terhadap suasana belajar karena siswa tidak hanya merasa nyaman secara emosional, tetapi juga terdorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi pelajaran lebih jauh. Keberadaan komunikasi yang asertif membantu mengurangi ketegangan atau konflik dalam kelas, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan produktif (Hidayat & Eliasa, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi asertif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap suasana belajar. Komunikasi yang asertif tidak hanya membantu menciptakan hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kondisi emosional siswa dalam kelas. Suasana belajar yang positif ini merupakan prasyarat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan vokasional yang menuntut interaksi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan praktik.

2.3 Teori Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik. DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang berhubungan dengan beberapa cara. Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dsb. Deddy Mulyana (2005) menyatakan: “komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Anggraini et al., 2022)

Komunikasi antarpribadi (interpersonal) merupakan proses penyampaian pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung maupun tidak langsung, yang memungkinkan adanya interaksi timbal balik (feedback). Komunikasi ini bersifat personal karena melibatkan hubungan individu dengan individu lainnya, serta dipengaruhi oleh persepsi, sikap, dan pengalaman masing-masing pihak.

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik secara langsung. Komunikasi ini menekankan adanya hubungan yang dekat dan interaksi yang intens antara komunikator dan komunikan (Anggraini et al., 2022).

Sementara itu, Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara dua orang atau lebih, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses interaksi antara individu yang berlangsung secara langsung, melibatkan pertukaran pesan, serta memungkinkan adanya umpan balik secara segera. Komunikasi ini sangat penting dalam membangun hubungan yang efektif, termasuk dalam konteks pendidikan antara guru dan siswa.

2.4 Pendidikan Dan Pengetahuan Vokasional Tata Busana

2.4.1 Pengertian Pendidikan Vokasional

Pendidikan vokasional adalah jenis pendidikan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan kerja yang berkaitan dengan sektor bisnis, industri, dan lapangan kerja. Fokus dari pendidikan ini adalah pada penguasaan keterampilan praktis serta pemahaman pengetahuan yang dapat segera dipraktekkan oleh siswa dalam situasi kerja tertentu. Tujuan dari pendidikan vokasional bukan hanya untuk memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa dengan kemampuan yang dibutuhkan di dunia kerja, sehingga mereka siap memenuhi kebutuhan pasar kerja setelah menyelesaikan pendidikan formal mereka.

Menurut kajian yang dilakukan dalam berbagai literatur pendidikan vokasional, pendidikan vokasional dimaknai sebagai suatu bentuk pendidikan yang berorientasi pada penguasaan keterampilan kerja serta pengembangan potensi

individu agar mampu bekerja secara efektif di bidang tertentu. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan kejuruan yang menekankan pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual, serta bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan teknis dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri sehingga dapat meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja (Lukitasari et al., 2025).

Pendidikan vokasional di sekolah menengah dan perguruan tinggi vokasional memiliki peran penting dalam menyediakan jalur pendidikan yang dapat menjembatani kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja terampil. Pendidikan vokasional berorientasi pada *learning by doing* atau *belajar melalui praktik kerja*, yang menciptakan pengalaman nyata bagi peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas teknis dan prosedural sesuai standar industri. Pendekatan ini berbeda dengan pendidikan umum yang lebih berorientasi pada pengembangan pengetahuan teoretis saja (Yulianto et al., 2025).

Dengan demikian, pendidikan vokasional merupakan suatu proses pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan teknis, serta pengalaman praktik kerja agar peserta didik mampu menyelesaikan tugas-tugas profesional di bidang tertentu dan siap terjun ke dunia kerja secara langsung setelah lulus.

2.4.2 Tujuan Pendidikan Vokasional

Pendidikan vokasional memiliki tujuan yang berbeda jika dibandingkan dengan pendidikan umum karena fokusnya bukan semata pada penguasaan pengetahuan teoritis, tetapi lebih pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja secara efektif di dunia kerja. Pendidikan vokasional

dirancang untuk menjembatani siswa antara teori di lembaga pendidikan dengan praktik nyata di tempat kerja, sehingga lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kompetensi teknis dan sikap kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Hal ini ditegaskan dalam penelitian yang menekankan bahwa pendidikan vokasional perlu responsif terhadap kebutuhan dunia kerja dan menyiapkan peserta didik untuk memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja (Lukitasari et al., 2025).

Menurut temuan kajian literatur, tujuan utama pendidikan vokasional mencakup mempersiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja, meningkatkan keterampilan praktis, serta mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap dinamika industri saat ini. Tujuan ini tidak hanya bertumpu pada aspek teknis semata, tetapi juga berupaya menciptakan lulusan yang kompeten, inovatif, dan memiliki daya saing yang kuat baik di tingkat lokal maupun global. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan vokasional bukan hanya sekadar pendidikan formal, tetapi merupakan strategi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (SALEH et al., 2024).

Lebih jauh, penelitian yang sama menyatakan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan vokasional adalah mengurangi kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia industri, sehingga lulusan dapat langsung bekerja dengan kemampuan yang relevan. Pendidikan vokasional juga dirancang untuk memberikan siswa pengalaman nyata melalui praktik kerja, magang, dan hubungan kerjasama antara sekolah dan industri, yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan kerja dan kompetensi profesional siswa setelah lulus (Lukitasari et al., 2025).

Dengan demikian, pendidikan vokasional tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan kerja yang dapat diimplementasikan secara langsung di dunia usaha atau industri, serta memperkuat keterkaitan antara perguruan vokasi dengan kebutuhan tenaga kerja di era modern (SALEH et al., 2024).

2.4.3 Peran Guru Dalam Pendidikan Vokasional

Guru memegang peranan strategis dalam sistem pendidikan, terutama dalam pendidikan vokasional yang menekankan penguasaan keterampilan teknis dan kompetensi kerja tertentu. Secara umum, guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan pengembang keterampilan siswa. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, membimbing siswa menuju pemahaman konsep dan praktik, serta memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan vokasional yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengelola pembelajaran yang mampu memberikan arahan, bimbingan, serta memotivasi siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Society et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan vokasional, peran guru semakin kompleks karena selain harus menguasai aspek pedagogik, guru juga dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang sesuai dengan bidang keahlian yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru vokasional perlu memiliki kombinasi kompetensi pedagogis dan kompetensi kejuruan yang kuat untuk mentransfer pengetahuan serta keterampilan dengan efektif kepada siswa. Hasil kajian

organisasi internasional juga menegaskan bahwa guru dalam pendidikan vokasional harus mampu memperbarui kompetensinya sesuai dengan perkembangan kebutuhan pasar kerja dan perubahan teknologi, sehingga pembelajaran yang diberikan relevan dan bermutu (Hamka & Pranata, 2023).

2.4.3 Pengaruh Komunikasi Asertif Dalam Pembelajaran Praktik Tata Busana

Komunikasi asertif adalah cara berkomunikasi di mana guru mengekspresikan pesan dengan tegas, jelas, dan langsung, sambil tetap menghormati orang lain tanpa menunjukkan sikap yang agresif atau pasif. Dalam proses belajar komunikasi asertif tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara guru dan siswa, tetapi juga memberikan dampak positif pada proses serta hasil pembelajaran dengan cara komunikasi yang asertif, guru membuat siswa merasa lebih nyaman dan aman untuk berinteraksi, bertanya, dan menyampaikan pendapat, sehingga lingkungan belajar menjadi lebih baik dan efisien.

Penelitian komunikasi dalam proses belajar mengajar menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa di kelas. Dalam sebuah studi yang dianalisis melalui observasi interaksi di kelas, ditemukan bahwa komunikasi asertif merupakan gaya yang dominan dalam interaksi belajar mengajar karena dapat menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif siswa serta membuat siswa lebih nyaman dalam menyampaikan gagasan mereka. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa penggunaan komunikasi asertif oleh guru dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara signifikan dibandingkan dengan gaya komunikasi agresif atau pasif, yang cenderung menekan partisipasi siswa (Fauzi et al., 2024).

Selain itu, bukti empiris lain menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru yang asertif memiliki hubungan positif dengan prestasi dan motivasi belajar siswa. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran tertentu di sekolah menengah kejuruan, ditemukan bahwa komunikasi asertif guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dan komunikasi yang jelas dan menghargai siswa dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini relevan bagi pembelajaran praktik Tata Busana, dimana pemahaman terhadap teknik, prosedur, dan standar kerja sangat ditentukan oleh bagaimana materi dan instruksi disampaikan oleh guru kepada siswa (Ilmiah & Pendidikan, 2024).

Dalam konteks pembelajaran praktis seperti di bidang Tata Busana, komunikasi yang tegas semakin krusial karena kegiatan praktis memerlukan petunjuk yang jelas, pengulangan bimbingan, serta koreksi terhadap kesalahan teknis yang dilakukan oleh siswa. Guru yang berkomunikasi dengan cara yang tegas cenderung dapat menyampaikan instruksi praktik dengan lebih jelas dan terorganisir, sehingga siswa dapat lebih mudah menangkap langkah-langkah yang benar. Lingkungan kelas yang lebih terbuka karena adanya komunikasi yang tegas juga mendorong siswa untuk lebih berani bertanya dan mengklarifikasi aspek materi yang belum mereka pahami, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman vokasional mereka secara keseluruhan.

2.5 Pengetahuan Tata Busana

Tata busana adalah ilmu dan keterampilan yang mempelajari semua aspek yang berkaitan dengan desain, pembuatan, dan penyajian pakaian serta aksesorinya.

Dalam bidang ini, fokus utama adalah kemampuan untuk merancang busana yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga praktis bagi pengguna, mencakup pemilihan bahan, pembuatan pola, teknik menjahit, dan penyelesaian produk. Selama proses pembelajaran, siswa dilatih tidak hanya dalam aspek teknis tetapi juga diajak untuk memahami elemen seni dan estetika yang ada dalam setiap desain pakaian.

Tata busana juga memberikan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri mode, sehingga para lulusan siap menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja, baik di sektor industri garmen, butik, maupun sebagai desainer profesional. Pendidikan tata busana meliputi latihan langsung dengan menggunakan mesin jahit dan berbagai alat lainnya, sekaligus mendorong kreativitas siswa untuk memadukan bentuk, warna, dan ide desain agar dapat menghasilkan karya busana yang menarik dan berkualitas tinggi. Secara keseluruhan, tata busana adalah sebuah bidang yang menggabungkan seni kreatif dan teknik dalam proses pembuatan pakaian, menjadikannya salah satu kompetensi penting dalam pendidikan vokasional.

Dalam konteks pendidikan vokasional, tata busana tidak hanya mempersiapkan siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan pemahaman proses produksi secara menyeluruh yang menghubungkan konsep desain dengan praktik nyata di dunia kerja. Pengembangan materi dan strategi pembelajaran dalam tata busana terus disesuaikan dengan perkembangan industri fashion, termasuk penggunaan media digital, inovasi teknologi, dan keterampilan berkolaborasi dalam tim desain sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan profesi di masa depan.

2.5.1 Ruang Lingkup Pengetahuan Tata Busana

Ruang lingkup pengetahuan tata busana mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dalam proses pembuatan busana. Pertama, aspek desain yang meliputi kemampuan merancang bentuk, memilih warna, serta menentukan gaya busana sesuai kebutuhan. Kedua, aspek bahan yang mencakup pemahaman terhadap jenis kain, karakteristik bahan, serta penggunaannya dalam pembuatan busana.

Ketiga, aspek teknik yang meliputi pembuatan pola, teknik menjahit, serta penggunaan alat dan mesin jahit. Keempat, aspek penyelesaian produk yang berkaitan dengan finishing, kualitas hasil jahitan, serta kerapian produk akhir. Selain itu, dalam perkembangan saat ini, ruang lingkup tata busana juga mencakup pemanfaatan teknologi dan media digital dalam proses desain serta produksi.

2.5.2 Pengetahuan Tata Busana dalam Pendidikan Vokasional

Dalam konteks pendidikan vokasional, pengetahuan tata busana berperan sebagai bekal utama bagi siswa untuk memasuki dunia kerja. Pembelajaran tata busana tidak hanya menekankan pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman proses produksi secara menyeluruh, mulai dari perencanaan desain hingga menghasilkan produk jadi.

Melalui pembelajaran ini, siswa dilatih untuk menggunakan berbagai alat dan mesin jahit, serta mengembangkan kreativitas dalam mengolah bentuk, warna, dan desain. Selain itu, siswa juga didorong untuk mampu bekerja secara mandiri maupun dalam tim, sesuai dengan tuntutan industri fashion yang dinamis. Pengembangan pengetahuan tata busana dalam pendidikan vokasional juga terus

disesuaikan dengan perkembangan industri, termasuk inovasi teknologi dan tren mode. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki keterampilan dasar, tetapi juga kesiapan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja, baik di industri garmen, butik, maupun sebagai wirausaha di bidang fashion.

2.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini diduga bahwa komunikasi asertif guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran tata busana, karena cara guru menyampaikan instruksi, umpan balik, dan motivasi secara tegas namun menghargai siswa diasumsikan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kompetensi vokasional. Selain itu, diasumsikan bahwa siswa SMKN 10 Medan akan lebih mudah menyerap pengetahuan tata busana apabila mereka merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan secara aktif melalui komunikasi asertif guru. Penelitian ini juga diduga bahwa kualitas komunikasi guru berpengaruh langsung terhadap efektivitas penyampaian materi praktik dan teori tata busana. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa semakin baik komunikasi asertif yang diterapkan guru, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan vokasional siswa dalam bidang tata busana.

BAB III

METODE PENELITIAN

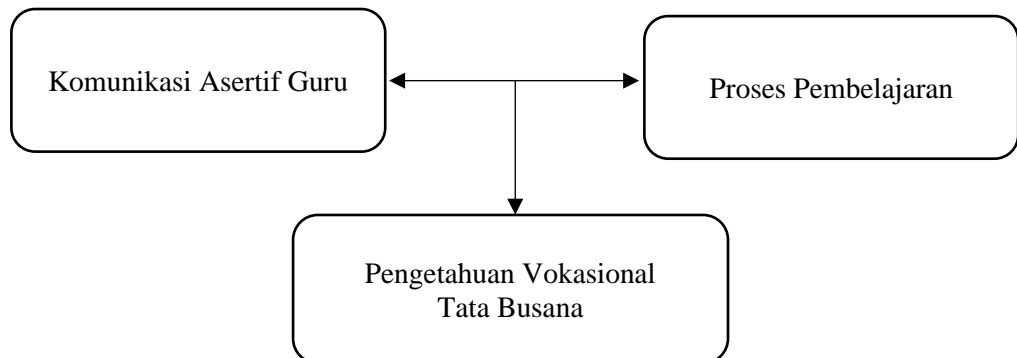
3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan kategori penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami bagaimana kontribusi komunikasi asertif dari guru dapat meningkatkan pengetahuan vokasional siswa dalam bidang tata busana. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap arti, proses, interaksi, dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks pembelajaran di SMKN 10 Medan.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka ini membantu penelitian menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konsep digunakan untuk memberikan panduan dalam menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Mengacu pada judul penelitian, batasan-batasan yang bakal digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



3.3 Definisi Konsep

Definisi Konsep adalah penjabaran atau Penjelasan lebih lanjut dari kerangka konsep.

3.3.1 Komunikasi Asertif Guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk mengekspresikan gagasan, instruksi, pendapat, dan umpan balik kepada siswa dengan cara yang jelas, tegas, jujur, sambil tetap menghormati perasaan dan hak siswa. Dalam lingkungan pembelajaran, komunikasi asertif ditunjukkan melalui cara guru memberikan petunjuk, melakukan koreksi, serta memberikan semangat tanpa bersikap menggurui, kasar, atau merendahkan, sehingga dapat terbangun hubungan yang positif, terbuka, dan saling menghargai antara guru dan siswa.

3.3.2 Proses Pembelajaran adalah rangkaian kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan dengan cara yang terstruktur dan terencana untuk mencapai sasaran pengajaran. Aktivitas ini meliputi pengenalan materi, latihan, pembahasan, penilaian, serta pengiriman umpan balik yang dilaksanakan melalui berbagai cara dan pendekatan belajar. Dalam pendidikan keterampilan, proses belajar tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan dan sikap profesional yang sesuai dengan bidang keahlian peserta didik.

3.3.3 Pengetahuan Vokasional Tata Busana adalah pemahaman dan penguasaan murid mengenai ide, metode, serta langkah-langkah yang terkait dengan sektor tata busana, seperti rancangan pakaian, pemilihan material, pembuatan pola, keterampilan menjahit, dan penyelesaian produk fesyen. Pengetahuan ini merupakan fondasi bagi murid untuk dapat melaksanakan praktik kerja dengan baik, efisien, dan sesuai dengan norma industri, sehingga membantu persiapan mereka untuk terjun ke dunia kerja di sektor fashion dan

busana.

Komunikasi asertif guru berperan penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran di kelas. Guru yang mampu berkomunikasi secara tegas, jelas, dan tetap menghargai siswa cenderung dapat menciptakan interaksi yang lebih terbuka dan dua arah. Dalam kondisi ini, siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, komunikasi yang kurang tepat dapat menghambat partisipasi siswa dan menurunkan efektivitas pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi asertif mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan partisipatif. Guru dapat menyampaikan materi dengan lebih sistematis, memberikan arahan yang jelas dalam kegiatan praktik, serta memberikan umpan balik yang membangun. Hal ini sangat penting terutama dalam pembelajaran yang menuntut keterampilan, karena siswa membutuhkan bimbingan yang jelas dan komunikasi yang tidak menimbulkan tekanan psikologis.

Proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif akan berdampak langsung pada peningkatan pengetahuan vokasional siswa. Dalam bidang tata busana, pemahaman siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menerima materi, tetapi juga oleh kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik. Komunikasi yang baik dari guru memungkinkan siswa memahami instruksi dengan tepat, memperbaiki kesalahan secara bertahap, serta meningkatkan keterampilan yang dimiliki.

Dengan demikian, komunikasi asertif guru memiliki hubungan yang erat

dengan proses pembelajaran, yang selanjutnya berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan vokasional tata busana. Semakin efektif komunikasi asertif yang diterapkan guru, maka semakin optimal proses pembelajaran yang terjadi, sehingga pengetahuan dan keterampilan vokasional siswa juga akan mengalami peningkatan.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi penelitian adalah pengelompokan penelitian berdasarkan karakteristik, tujuan, dan metode.

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep	Indikator
1.	Komunikasi Asertif	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri – ciri komunikasi asertif • Peran Guru Sebagai Komunikator • Dampak komunikasi Asertif Terhadap Suasana Belajar
2.	Pendidikan dan pengetahuan vokasional tata busana	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pendidikan vokasional • Peran guru dalam pendidikan vokasional • Pengaruh komunikasi asertif dalam pembelajaran praktik tata busana.
3.	Pengetahuan Tata Busana	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian tata busana • Ruang lingkup pengetahuan tata busana • Pengetahuan tata busana dalam pendidikan vokasional

Sumber: Olahan Penelitian, 2026

3.5 Narasumber

Narasumber adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses

pembelajaran tata busana dan memiliki narasumber yang relevan dengan fokus penelitian. narasumber utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran tata busana, karena mereka merupakan pelaku utama dalam menerapkan komunikasi asertif saat menyampaikan materi, memberikan instruksi praktik, serta memberi umpan balik kepada siswa. Selain itu, siswa jurusan tata busana juga menjadi narasumber penting karena mereka adalah pihak yang menerima langsung bentuk komunikasi guru dan dapat memberikan narasumber mengenai bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi pemahaman dan keterampilan mereka.

Dalam penelitian ini, kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran tata busana, pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar, serta pemahaman terhadap komunikasi yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, narasumber utama adalah guru mata pelajaran tata busana yang berperan sebagai pelaku utama dalam menerapkan komunikasi asertif, baik dalam penyampaian materi, pemberian instruksi praktik, maupun dalam memberikan umpan balik kepada siswa.

Selain itu, siswa jurusan tata busana dipilih sebagai narasumber karena mereka merupakan pihak yang secara langsung menerima komunikasi dari guru, sehingga dapat memberikan informasi mengenai bagaimana bentuk komunikasi tersebut memengaruhi pemahaman dan keterampilan mereka. Siswa yang dipilih adalah mereka yang aktif mengikuti pembelajaran, terlibat dalam praktik, serta mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dengan menggunakan teknik purposive sampling, diharapkan narasumber yang dipilih benar-benar mampu memberikan data yang relevan, mendalam, dan

sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dapat menggambarkan secara komprehensif peran komunikasi asertif guru dalam meningkatkan pengetahuan vokasional tata busana di SMKN 10 Medan.

Dalam penelitian ini, jumlah narasumber ditentukan berdasarkan kebutuhan data dan kedalaman informasi yang ingin diperoleh. Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari:

Tabel 3.2 Data Informan

Nama	Usia	Jabatan
Erni Trivolani	39 Tahun	Kepala Jurusan Tata Busana
Dame Flora	43 Tahun	Guru Tata Busana
Maila Abygael	16 Tahun	Siswa Kelas XI
Tazihda Humaira Putri	17 Tahun	Siswa Kelas XI
Nailah Azza	16 Tahun	Siswa Kelas XI

Sumber: Olahan Penelitian, 2026

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat keterlibatan, pengalaman, serta pengetahuan mereka terhadap proses pembelajaran tata busana dan komunikasi yang terjadi di dalamnya. Guru mata pelajaran tata busana dipilih karena berperan langsung sebagai pelaksana komunikasi asertif dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam penyampaian materi, pemberian instruksi praktik, maupun pemberian umpan balik kepada siswa.

Sementara itu, siswa dipilih karena mereka merupakan pihak yang secara langsung menerima bentuk komunikasi tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana komunikasi guru memengaruhi pemahaman dan keterampilan mereka. Dengan demikian 2 kelompok informan tersebut dianggap

mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan fokus penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan informasi pada studi ini diterapkan dengan metode kualitatif, yang dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi Dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan belajar mengenakan tata busana di ruang kelas dan tempat praktik, terutama bagaimana guru berinteraksi dengan murid saat memberikan materi, memberikan arahan, membimbing praktik, serta menegur atau memberi umpan balik tentang hasil kerja murid. Dengan observasi ini, peneliti bisa melihat secara langsung penerapan komunikasi yang tegas dari guru di dalam situasi pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara Dilakukan penelitian mendalam terhadap guru tata busana, siswa, dan pihak sekolah yang relevan untuk memahami pandangan, pengalaman, serta pemahaman mereka terkait komunikasi guru dan dampaknya terhadap pengetahuan serta keterampilan siswa. Wawancara ini memberikan peneliti informasi yang lebih rinci tentang makna dan pengalaman dari subjek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menambah informasi dengan mengumpulkan berbagai dokumen seperti silabus, RPP, hasil kerja siswa, foto kegiatan pendidikan, serta arsip sekolah yang relevan dengan pembelajaran tata

busana. Data dokumentasi ini berperan sebagai bukti pendukung yang menguatkan hasil dari observasi dan wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan komunikasi asertif guru dan pengetahuan vokasional siswa. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dan lokasi penelitian merupakan tempat atau rentang waktu yang di mana suatu penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data. Di dalam penelitian ini lokasi penelitian ditetapkan berada di SMK Negeri 10 Medan, JL. TEUKU CIK DITIRO NO. 57 MEDAN, Madras Hulu, Kec. Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dari Desember 2025 – April 2026, dengan menyesuaikan jadwal sekolah dan proses perizinan penelitian. Waktu penelitian disesuaikan dengan ketersediaan informan dan kebijakan sekolah agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara efektif dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah.

3.9 Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambar 3.2 SMK Negeri 10 Medan



Sumber: Google 2026

SMK Negeri 10 Medan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yang berada di Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini didirikan sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan vokasi yang berorientasi pada keterampilan kerja dan kesiapan memasuki dunia industri.

Sejak awal berdirinya, SMK Negeri 10 Medan terus mengalami perkembangan baik dari segi sarana dan prasarana maupun program keahlian yang ditawarkan. Sekolah ini membuka berbagai kompetensi keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki daya saing yang tinggi.

Dalam perjalanannya, SMK Negeri 10 Medan telah menunjukkan komitmennya dalam mencetak tenaga kerja terampil, mandiri, dan profesional. Hal ini didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten serta kerja sama dengan berbagai

instansi dan dunia industri. Hingga saat ini, SMK Negeri 10 Medan terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan guna menghasilkan lulusan yang siap kerja, berwirausaha, maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3.10 Visi SMK Negeri 10 Medan

Yaitu Terwujudnya lulusan yang kompeten, berkarakter, berwawasan lingkungan, dan mampu bersaing di dunia kerja maupun dunia usaha.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Bentuk Komunikasi Asertif Guru Dalam Pembelajaran Tata Busana di SMKN 10 Medan

a) Komunikasi Asertif Guru dalam proses pembelajaran tata busana

Berdasarkan hasil dari wawancara penelitian dengan informan Erni Trivolani menjelaskan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi asertif dalam proses pembelajaran praktik menjahit. informan menjelaskan bahwa guru memiliki pemahaman komunikasi asertif berkaitan dengan cara penyampaian materi yang menyesuaikan karakter individu, baik melalui suara yang tegas maupun lembut, dengan tujuan yang sama yaitu agar siswa dapat memahami materi dengan baik.

“tergantung dirinya ada beberapa yang penyampaian materi itu harus menggunakan suara yang keras Penyampaian materi itu dengan suara yang lembut, sesuai dengan pembawaan orang. Tapi maksudnya tujuan sama, sama-sama untuk menuju siswa itu.” (09 maret 2026)

Sementara itu Informan Dame Flora terkait penerapan komunikasi asertif dalam proses pembelajaran tata busana. Dalam memahami konsep komunikasi asertif, informan menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah bermaksud mengintimidasi siswa dalam proses pembelajaran. Ia lebih menekankan pada pemberian arahan dan bimbingan agar siswa memiliki kesadaran akan tujuan belajar. informan juga menambahkan bahwa karakter siswa saat ini, khususnya

generasi Z, cenderung ingin dipahami tetapi kurang berusaha memahami. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang digunakan lebih bersifat membimbing dibandingkan menekan.

“Saya tidak pernah mengintimidasi anak-anak. Saya hanya mengarahkan bahwa kalau ingin berhasil harus ada usaha. Itu saya anggap sebagai bimbingan, bukan membuat mereka down.” (09 maret 2026)

Penerapan komunikasi asertif dalam pembelajaran praktik menjahit dilakukan dengan menyesuaikan cara penyampaian materi sesuai karakter siswa, baik melalui suara tegas maupun lembut, dengan tujuan agar materi dapat dipahami secara optimal. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat mengintimidasi, melainkan berupa arahan dan bimbingan yang membangun, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan partisipasi siswa, dan membantu pemahaman mereka dalam kegiatan praktik.

b) Kejelasan komunikasi guru dalam proses pembelajaran

Kemudian, dalam menyampaikan instruksi praktik menjahit, Erni Trivolani menjelaskan bahwa ia menggunakan papan tulis sebagai media utama. Materi atau langkah kerja dituliskan terlebih dahulu, kemudian dibacakan secara jelas dan tegas agar mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman selama proses praktik berlangsung.

“Kalau saya, untuk penyampaian instruksinya, saya menggunakan media papan tulis. Dia tulis di depan, kemudian saya bacakan. Kemudian saya menggunakan kata per kata itu dengan jelas dan tegas. (09 maret 2026)

Hal serupa yang disampaikan oleh Dame Flora, Dalam proses praktik seperti menjahit, membuat pola, dan desain busana, informan menggunakan langkah-

langkah kerja yang sistematis agar mudah dipahami siswa. Ia menjelaskan bahwa setiap tahapan harus dilakukan secara berurutan, mulai dari desain hingga proses menjahit. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang jelas dan terstruktur menjadi kunci dalam keberhasilan pembelajaran praktik.

“Saya selalu membuat langkah-langkah kerja. Mulai dari desain, memahami desain, membuat pola kecil dan besar, sampai menjahit. Kalau tidak ada langkah-langkah, siswa tidak akan paham.” (09 maret 2026)

Dapat diketahui dalam menyampaikan instruksi praktik menjahit, guru tidak hanya menjelaskan secara lisan, tetapi juga memanfaatkan papan tulis untuk menuliskan langkah-langkah kerja secara rinci agar lebih mudah dipahami siswa. Setiap instruksi disampaikan dengan jelas dan tegas, sehingga siswa dapat mengikuti arahan tanpa kebingungan. Selain itu, proses praktik disusun secara bertahap dan berurutan, mulai dari desain hingga menjahit, sehingga siswa memiliki panduan yang terarah. Cara ini membuat pembelajaran menjadi lebih terstruktur, mengurangi kesalahan, dan membantu siswa memahami setiap tahapan dengan lebih baik.

c) Ketegasan komunikasi guru kepada siswa dalam proses pembelajaran tanpa bersikap keras atau otoriter

Terkait dengan penerapan ketegasan aturan kelas, Erni Trivolani menyampaikan bahwa aturan sudah disusun dan ditempel di pintu kelas sehingga siswa dapat melihatnya sebelum masuk. Guru tidak menekankan hukuman, tetapi lebih pada pemberian peringatan sebagai bentuk pembinaan kedisiplinan siswa.

” Sebelum masuk kelas, kita sudah ada Tata aturan yang ditempel di, tata tertip yang sudah ditempel di pintu. Mereka sudah melihat, kita hanya mau

memberikan, sebenarnya bukan hukuman, bukan juga sanksi, tapi untuk menyarankan mereka untuk selalu disiplin. Jika melanggar, kita akan membutuhkan peringatan.” (09 maret 2026)

Dame Flora juga mengungkapkan terkait dengan penerapan aturan kelas, informan menegaskan bahwa disiplin tetap menjadi hal utama, namun penyampaiannya tidak dilakukan secara otoriter. informan menyadari bahwa pendekatan keras sudah kurang efektif untuk siswa saat ini, sehingga diperlukan keseimbangan antara ketegasan dan empati.

“Saya nggak tahu ya kalau dibilang saya keras, tapi saya sering bilang sama anak-anak, kan ada aturan dan peraturan yang ada di dalam kelas. Nah itu harus dipatuhi, seperti datang tepat waktu, pulang tepat waktu, berpakaian yang rapi dan sopan, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, tidak memakai makeup, dan tetap mematuhi piket yang sudah kita berikan. Kalau dibilang otoriter, sebenarnya gurunya otoriter, menghadapi anak gen z tnya. Tapi nggak bisa pula sekarang seperti itu. Jadi ya kita harus memaklumi bagaimana mengumpulkan tugas ini. Nggak bisa lagi mendidik mereka tuh keras-keras. Kita harus memahami mereka.” (09 maret 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, dalam penerapan ketegasan aturan kelas, guru telah menetapkan tata tertib yang dipasang di depan kelas agar dapat diketahui dan dipahami siswa sejak awal. Penegakan aturan tidak dilakukan melalui hukuman yang bersifat menekan, melainkan lebih pada pemberian peringatan sebagai bentuk pembinaan kedisiplinan. Selain itu, disiplin tetap menjadi hal yang diutamakan, seperti ketepatan waktu, kerapian berpakaian, dan tanggung jawab dalam tugas, namun penyampaiannya dilakukan secara tidak otoriter. Guru berusaha menyeimbangkan ketegasan dengan sikap empati, menyesuaikan pendekatan

dengan karakter siswa saat ini, sehingga aturan tetap dapat dijalankan tanpa mengabaikan pemahaman terhadap kondisi siswa.

d) Bentuk umpan balik terhadap hasil karya siswa

Erni Trivolani menjelaskan umpan balik yang diberikan terhadap hasil karya siswa adalah dalam bentuk apresiasi. Siswa yang telah mencapai target akan diberikan pujian untuk meningkatkan motivasi, sedangkan siswa yang masih kurang tetap diberikan dorongan dan kata-kata positif agar terus berusaha memperbaiki hasil karyanya.

” Setiap karya perlu dihargai. Jika karyanya sudah sesuai dengan target yang diinginkan, memberikan kata-kata yang membuat dia lebih semangat lagi. Misalnya memberikan kata pujian. Bagi yang belum, tetap memberikan kata-kata semangat, tapi memang bisa ditambahin dengan kata, kamu berusaha lagi ya.” (09 maret 2026)

Sedangkan menurut Dame Flora dalam memberikan umpan balik terhadap hasil karya siswa, informan menerapkan sistem reward. Siswa yang mampu menyelesaikan tugas tepat waktu akan mendapatkan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang terlambat. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.

“saya kasih reward buat orang-orang yang bertanggung jawab di dalam hasil kerjanya dengan contoh disiplin waktu, Misalnya kita membuat kebaya, kebaya ini programnya kita akan menyelesaikan selama kurang lebih 4 minggu. Nah ternyata di dalam 4 minggu ke depan mereka tidak bisa menyelesaikan, ada beberapa dan ada beberapa yang sudah. Saya akan memberikan reward sedikit bagi orang yang sudah menyelesaikan tepat waktu walaupun masih banyak perbaikan-perbaikan. Dibandingkan

mereka yang mengumpulkannya kurang lebih lebih dari 4 minggu tadi, misalnya kejadian 6 minggu atau 7 minggu, nah itu feedbacknya ada sedikit rewet penilaian, artinya nilainya sedikit lebih tinggi dibandingkan yang jadwalnya sudah berubah.” (09 maret 2026)

Umpan balik terhadap hasil karya siswa yang di berikan guru, guru menggunakan pendekatan yang positif dan memotivasi dengan memberikan apresiasi berupa pujian kepada siswa yang telah mencapai target guna meningkatkan semangat dan kepercayaan diri, serta tetap memberikan dorongan dan kata-kata penyemangat bagi siswa yang hasilnya belum maksimal agar terus berusaha memperbaiki karyanya. Selain itu, umpan balik juga diterapkan melalui sistem reward yang menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab, di mana siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu diberikan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan yang terlambat, sehingga mampu mendorong motivasi belajar, meningkatkan kedisiplinan, dan membangun kesadaran siswa dalam menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

e) Menunjukkan empati terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam praktik

Empati terhadap siswa yang mengalami kesulitan juga menjadi bagian penting dalam komunikasi yang diterapkan. Menurut Erni Trivolani memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bantuan, dengan cara menjelaskan kembali bagian-bagian yang belum dipahami secara perlahan tanpa mengabaikan siswa lainnya.

“Memberi perhatian lebih. Memberi perhatian lebih, lebih mengajarin. Bukan jadi mengesampingkan yang lainnya, tidak. Cuma memang kalau

kita isi anak ini memang kurang, kita harus memberi perhatian lebih. Harus ceritain di bagian mana dia yang benar-benar kurangnya. Di bagian yang kurang itu yang perlu kita bimbing perlahan.” (09 maret 2026)

Sedangkan dalam hal empati, Dame Flora menunjukkan kepedulian dengan cara memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan. Bahkan, bagi siswa yang memiliki kendala tertentu seperti sakit atau masalah keluarga, narasumber tetap memberikan perhatian dan pendampingan agar mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

”Cara empati saya, saya berusaha membantu dia. Bantu membuat pola, saya bimbing mereka, saya buat mereka itu, saya panggil satu-satu ke depan. Saya perbaiki, bekerja sama dengan mereka. Saya itu sih, empatinya. Nah, kalau seandainya ada lagi anak yang Tidak menyelesaikan tugas, tapi karena dia tidak datang-datang dengan alasan banyaklah yang sakit, jaga orangtua, nah itu saya bimbing tersendiri juga. Haruslah bertanggung jawab juga dengan pelajarannya. Itu aja sih sejauh ini empati saya, itu tiap hari kayaknya saya memberi empati sama anak-anak ini. Perhatian itu kan tuh. Bagaimana kita memperhatikan anak-anak itu. (09 maret 2026)

Empati menjadi bagian penting dalam komunikasi yang diterapkan guru, terutama dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru memberikan perhatian lebih dengan cara menjelaskan kembali materi yang belum dipahami secara perlahan dan terarah tanpa mengabaikan siswa lainnya, sehingga setiap siswa tetap mendapatkan kesempatan belajar yang seimbang. Selain itu, empati juga ditunjukkan melalui bimbingan langsung, seperti memanggil siswa secara individu untuk diberikan arahan dan perbaikan dalam pekerjaan mereka. Guru juga tetap memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kendala tertentu, seperti

masalah kesehatan atau keluarga, dengan memberikan pendampingan tambahan agar mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya berupa perhatian, tetapi juga tindakan nyata dalam mendukung perkembangan dan tanggung jawab belajar siswa.

f) Kesempatan siswa untuk bertanya dan menyampaikan ide desain

Erni Trivolani mengatakan guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide atau desain mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung kreativitas siswa.

“ Saya berikan mereka bebas untuk menyampaikan ide, karena sekarang kan sudah kurikulum merdeka, orientasi pada siswa, tidak lagi belajar sama guru. Jadi, jika mereka punya ide yang mau mereka kembangkan, kita sebagai guru hanya sebagai fasilitator saja.” (09 maret 2026)

Hal serupa dijelaskan juga oleh Dame Folara bahwa siswa diperbolehkan mencari referensi dari berbagai sumber seperti Pinterest atau media sosial lainnya dengan konsep ATM (Amati, Tiru, Modifikasi). Namun, tetap dilakukan pengawasan agar hasil karya sesuai dengan standar yang diharapkan.

Sebelum membuat, saya tanyakan ide-idenya itu ya boleh melihat dari Pinterest. Artinya itu ATM, Amati, Tiru, dan Modifikasi. Jadi saya suruh pertama sekali melihat desain yang menjadi tolak ukur mereka membuat desain tersebut. Boleh kamu cari referensi baik dari Pinterest, baik dari Google, baik dari media sosial lainnya sebagai referensi kamu untuk menciptakan sebuah busana jadi mereka bebas menciptakan hasil karyanya tapi itu pun tetap saya awasi artinya sejauh yang pantas dan yang cocok itu akan tetap saya asisi tapi kalau sejauh saya mata memandang saya rasa itu

busananya tidak pantas tidak cocok itu akan saya ubah nah kamu ubah tangan kemudian ini panjangnya, kalau terlalu panjang ini jelek, harusnya dia tuh seperti 7 per 8, 7 per 9 gitu tidak panjang sekali, nah gitulah masukan-masukan yang saya berikan pada anak-anaknya.” (09 maret 2026)

Dapat diketahui Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide atau desain mereka sendiri sebagai bentuk penerapan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung kreativitas. Siswa juga diperbolehkan mencari referensi dari berbagai sumber seperti Pinterest atau media sosial lainnya dengan menerapkan konsep ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) sebagai acuan dalam membuat desain. Meskipun siswa diberikan kebebasan dalam berkarya, guru tetap melakukan pengawasan dan memberikan arahan agar hasil karya yang dihasilkan tetap sesuai dengan standar, baik dari segi estetika maupun kelayakan, sehingga kreativitas siswa tetap berkembang secara terarah.

g) Peran komunikasi asertif dalam memahami teori dan praktik tata busana

Menurut Erni Trivolani, komunikasi asertif memiliki dampak positif terhadap siswa, terutama dalam meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja. Namun, terdapat perbedaan respon siswa tergantung pada karakter masing-masing.

” Satu sisi bisa dikatakan bisa berdampak positif juga karena siswa akan merasa dia mempunyai perasaan menjawab untuk menyelesaikan satu produk. Mungkin di hal baiknya satu sisi kalau siswa yang mentalnya memang kurang bisa menerima dia jadi down. Tapi bagi siswa yang

tangguh atau strong dia pasti akan berusaha untuk lebih baik lagi, meskipun disertai dengan komunikasi asertif tadi.” (09 maret 2026)

Sedangkan menurut Dame Flora perlunya menekankan penyesuaian pendekatan komunikasi asertif agar lebih mengayomi dan membimbing, bukan memaksa atau mengeraskan sikap, karena siswa generasi Z menunjukkan resistensi yang lebih tinggi terhadap ketegasan berlebih.

”Sejauh ini mata saya memandang anak-anak ini tidak bisa lagi dikerasin. Semakin dikerasi, mereka semakin melawan. Jadi, sepertinya harus mengayomi aja lah, mengayomi anak-anak ini, membimbingnya.” (09 maret 2026)

Berdasarkan hasil wawancara komunikasi asertif memberikan dampak positif terhadap siswa, terutama dalam meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas atau produk yang dikerjakan. Namun, respon siswa terhadap komunikasi tersebut berbeda-beda tergantung pada karakter masing-masing, di mana siswa yang memiliki mental kuat cenderung termotivasi untuk menjadi lebih baik, sementara siswa yang kurang siap dapat merasa tertekan. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian pendekatan komunikasi yang lebih mengayomi dan membimbing, bukan bersifat keras atau memaksa, mengingat karakter siswa saat ini cenderung lebih sensitif terhadap ketegasan yang berlebihan. Pendekatan yang empatik dan suportif dinilai lebih efektif dalam mendorong perkembangan siswa tanpa menimbulkan resistensi.

h) Perubahan kemampuan siswa setelah penerapan komunikasi asertif

Terkait perubahan kemampuan siswa setelah penerapan komunikasi asertif, Erni Trivolani menilai adanya peningkatan dalam kedisiplinan, meskipun teknik

menjahit tetap membutuhkan penyesuaian metode komunikasi yang berbeda.

” Kalau untuk disiplinnya dan teknik menjahitnya mungkin iya. Karena memang terkadang memang dibutuhkan suara yang keras tapi suara yang keras dan tegas beda sama dengan pembicara yang memaki atau apa, beda. Tapi kalau dengan suara yang keras dan tegas saya rasa masih bisa diperlukan.” (09 maret 2026)

Sedangkan berdasarkan pandangan Dame Flora, komunikasi asertif membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman sehingga siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berani mengemukakan pendapat. Hal ini juga berdampak pada peningkatan kemampuan praktik siswa, karena mereka lebih terbuka terhadap arahan dan bersedia memperbaiki kesalahan.

“Mereka lebih jadi banyak bertanya. Karena mereka menganggap kita nyaman untuk berkomunikasi. Bertanya, terus kalau saya suruh ulang juga mereka mau mengulangnya. Ya sejauh ini begitu aja sih ya nggak ada pokoknya intinya begini kalau mereka itu dikasih kebebasan yang terarah kebebasan yang terarah artinya mereka bebas tapi tetap kita yang ngarahkannya.” (09 maret 2026)

Penerapan komunikasi asertif memberikan perubahan positif terhadap kemampuan siswa, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan dan keterampilan praktik. Ketegasan dalam penyampaian, seperti penggunaan suara yang jelas dan tegas, tetap diperlukan dalam kondisi tertentu untuk membantu siswa memahami instruksi, khususnya pada teknik menjahit yang membutuhkan ketelitian, namun tetap dibedakan dari sikap yang bersifat memarahi. Di sisi lain, komunikasi yang nyaman dan tidak menekan membuat siswa lebih aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, serta bersedia mengulang dan memperbaiki

pekerjaannya. Kebebasan yang diberikan secara terarah ini menjadikan siswa lebih terbuka terhadap arahan, sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan praktik dan efektivitas proses pembelajaran.

i) Pengaruh komunikasi yang jelas dan tegas terhadap kepercayaan diri siswa saat praktik

Menurut Erni Trivolani penerapan komunikasi asertif memiliki dampak positif terhadap proses pembelajaran praktik. Komunikasi yang jelas dan tegas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa serta membantu mengurangi kesalahan dalam pekerjaan. Namun demikian, guru menilai bahwa tidak semua siswa merespons komunikasi dengan cara yang sama; beberapa siswa membutuhkan pendekatan yang lebih tegas agar dapat memahami instruksi dengan baik.

“Ada siswa yang memang dia bisa, kita bicara lembut, dia mengerti. Ada siswa yang tidak, yang kita lembutin pun dia tidak mengerti, tapi ketika kita suara keras baru dia mengerti. Contohnya seperti ini. Ada siswa yang mengumpulkan tugas sama pengumpulan sama teman yang lain waktunya, Tapi ternyata setelah kita periksa yang satu lagi masih kurang sesuai dengan kriteria. Nah Mungkin kita harus sedikit menaikkan volume suara untuk mengatakan dia harus bisa lebih bagus lagi dari yang sebelumnya. Misalnya ya, kita kembalikan ke dia, dikumpulin besok, kita kasih tingkat waktu, seperti itu.”

Sama seperti Dame Flora menjelaskan bahwa komunikasi yang jelas dan tegas juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Ketegasan yang disampaikan secara tepat dapat memotivasi siswa untuk lebih serius dalam menentukan masa depan mereka.

“anak-anak ini kalau kita sedikit keras, jelas, keras, tegas, sebenarnya dia

mendengar. Kalau saya misalnya kayak gini, saya kadang-kadang kesel itu ya. Saya tegas ngomong sama mereka itu. Kamu tinggal 3 bulan lagi di sini, Ayo tentukan masa depanmu. Ya atau tidak? Mau atau tidak? Lanjut atau tidak? Itu sebenarnya tergantung kamu. Tapi saya selaku wali kelas kamu. Apa ya, memotivasi. Supaya hasilnya Lebih baiklah, setelah mereka tamat, mereka kompeten, mereka bisa mandiri. Kan itu ya yang kita harapkan di sini. Artinya mereka bisa membuat usaha mereka sendiri.” (09 maret 2026)

Penggunaan komunikasi asertif dalam pembelajaran praktik menunjukkan dampak yang positif, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa serta meminimalisir kesalahan melalui penyampaian instruksi yang jelas dan tegas. Namun, setiap siswa memiliki karakter yang berbeda dalam merespons komunikasi, sehingga diperlukan penyesuaian pendekatan, di mana sebagian siswa lebih mudah memahami ketika diberikan penegasan yang lebih kuat. Ketegasan tersebut tidak bersifat menekan, melainkan bertujuan untuk membantu siswa memperbaiki hasil kerja sesuai standar yang diharapkan. Selain itu, komunikasi yang jelas dan tegas juga mampu meningkatkan kepercayaan diri serta memotivasi siswa untuk lebih serius dalam menentukan masa depan, sehingga tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga pada kesiapan siswa untuk mandiri.

j) Peran komunikasi asertif dalam mengurangi kesalahan kerja siswa

Secara keseluruhan, Erni Trivolani menilai bahwa komunikasi asertif memiliki peran yang cukup besar, sekitar 50–50%, dalam keberhasilan pembelajaran praktik. Komunikasi yang jelas dan tegas juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa, karena siswa memahami alasan di balik ketegasan yang diberikan oleh guru.

“Sebenarnya, kalau menurut saya ya, seberapa besar perannya, 50-5-50% banget untuk kita Mengajar praktek memang harus bisa bersuara keras, Bukan yang lain maksudnya. Hanya untuk mendisiplinkan mereka saja. Dan mereka bisa fokus.” (09 maret 2026)

Sedangkan menurut Dame Flora, dalam hal mengurangi kesalahan kerja siswa, komunikasi asertif dinilai cukup membantu karena siswa menjadi lebih terbuka dan nyaman dalam berkomunikasi dengan guru. Akibatnya, mereka tidak ragu untuk bertanya dan memperbaiki kesalahan, sehingga hasil pekerjaan menjadi lebih baik.

“Ya membantu mengurangi artinya mereka itu lebih aware sama kita kan dia sering bertanya kalau contohnya yang tadinya dia nyaman sama kita berbicara dia nyaman memutarakan pendapatnya dia nyaman dan dia juga nyaman mendengarkan kita, Salah lagi Suruh ulang lagi. Kayak ini kebetulan kita ada ya, udah ngulang kedua kali. Salah lagi. Nah, contohnya mereka jadi semakin lebih baik hasil jahitannya. Lebih baik hasil jahitannya. Udah diulang dua kali, diulang tiga kali, lebih bagus hasil jahitannya. Tapi kalau tadi kita kasar-kasar aja ngomongnya, keras-keras aja sama orang itu gak ada arti. Mungkin mereka udah malas. Tapi setelah adanya pendekatan, kita membimbing mereka dengan rasa peduli, mudah-mudahan lah anak-anak ini contohnya semakin baik.” (09 maret 2026)

Secara umum, komunikasi asertif memiliki peran yang cukup besar dalam keberhasilan pembelajaran praktik, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan, menjaga fokus siswa, serta membangun kepercayaan diri melalui penyampaian yang jelas dan tegas. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan nyaman membuat siswa lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta tidak ragu untuk mengulang dan memperbaiki kesalahan dalam pekerjaannya. Pendekatan yang

bersifat membimbing dan penuh kepedulian ini membantu mengurangi kesalahan kerja siswa sekaligus meningkatkan kualitas hasil praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

k) Perbandingan peran komunikasi asertif dengan metode mengajar lain dalam meningkatkan pengetahuan vokasional siswa

Terkait pengaruh komunikasi terhadap kepercayaan diri siswa, Erni Trivolani menyatakan bahwa hal tersebut bergantung pada hubungan antara guru dan siswa. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri, meskipun dalam beberapa kondisi juga menimbulkan rasa takut terhadap tugas.

”Sejauh ini, sebenarnya, lebih percaya diri. Tapi itu pun jika gurunya itu sama siswanya saling bersinergi, sama-sama memangmahami. Gurunya bersikeras pun karena apa, dan siswanya pun dikerasin pun karena apa. Jadi, saya kayaknya lebih bagusnya gitu, untuk siswa itu lebih adalah rasa takutnya sama tugas-tugasnya.” (09 maret 2026)

Namun demikian, Dame Flora menegaskan bahwa efektivitas komunikasi asertif tetap bergantung pada karakter masing-masing siswa. Tidak semua siswa merespon pendekatan ini dengan baik, sehingga diperlukan kombinasi metode pembelajaran lainnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

“Menurut saya sih semakin baik ya kalau pengaruhnya sama mereka ini kalau saya mau jujur aja pengaruhnya itu sebenarnya buat anak-anak yang lebih bertanggung jawab aja sih, tergantung anaknya ya tergantung anaknya, tergantung siswanya karena metode asertif itu kan bagaimana cara kita menyampaikan supaya mereka tidak tertekan nah, tapi setelah kita sampaikan pun ya ada juga beberapa siswa yang menganggap itu tak peduli Susah memahami anak-anak gen Z ini. 28 anak di dalam kelas 28 orang harus kita pahami jiwanya. Oh, ini kalau dikerasin, ini tambah keras. Oh,

ini kalau dilembein, awak dipijaknya. Metode asertif tuh bagus, tapi ada juga kita masukkan metode-metode yang lain. Supaya anak ini paham. Ceknya kita ulur tarik, ulur tarik.” (09 maret 2026)

Pengaruh komunikasi asertif terhadap kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan siswa, di mana komunikasi yang baik dan saling memahami dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, meskipun dalam beberapa kondisi juga menimbulkan rasa takut yang positif terhadap tanggung jawab tugas. Ketegasan yang diberikan guru dipahami sebagai bentuk dorongan agar siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab. Namun, efektivitas komunikasi asertif tidak berlaku sama bagi setiap siswa karena dipengaruhi oleh karakter individu masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian pendekatan serta kombinasi dengan metode pembelajaran lain agar komunikasi yang diterapkan dapat diterima dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

4.1.2 Peran Komunikasi Asertif Guru Dalam Meningkatkan pengetahuan

Vokasional Siswa Tata Busana

a) Proses guru dalam penyampaian materi tata busana di kelas

Berdasarkan hasil wawancara Wawancara penelitian dengan Maila abygael, mengenai cara guru menjelaskan materi tata busana di kelas, informan menyampaikan bahwa secara umum metode penyampaian yang digunakan guru cukup mudah dipahami. Guru dinilai mampu menjelaskan materi secara langsung dan tidak bertele-tele sehingga memudahkan siswa dalam menangkap isi pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa merasa lebih cepat memahami materi yang disampaikan.

“Cara guru kami menjelaskan materi busana di kelas ini itu cukup Dibilang seperti mudah ditangkap, jadi kalau kita dengerinnya itu kita tahu gitu.

tidak bertele-tele, dia seperti langsung masuk ke otak.” (09 maret 2026)

Sama hal seperti yang disampaikan oleh Tazihda Humaira Putri, menilai bahwa cara guru dalam menyampaikan materi tergolong jelas dan mudah dipahami. Guru tidak hanya menjelaskan secara teoritis, tetapi juga memberikan penjelasan secara rinci hingga ke tahap praktik. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru dengan sabar memberikan penjelasan ulang sampai siswa benar-benar mengerti. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

“Kalau dari pribadi sih kak, cara guru menyampaikan materi di kelas saya lumayan sangat jelas. Karena dari setiap detail dari materi hingga ke praktek membantu. Misalnya, Bu, kami kurang paham yang ini Bu, jelaskan secara baik, hingga kami paham. (09 maret 2026)

Nailah Azza juga menambahkan bahwa guru menyampaikan materi dengan cara yang runtut dan bertahap, sehingga siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Guru tidak hanya menjelaskan secara teori, tetapi juga menguraikan langkah-langkah praktis secara detail, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir.

“enak sih Dia seperti yang bener-bener ngasih tau tahap-tahapnya, Terus kalau misalnya kita masih ada yang belum faham, masih tetap ditanyain. Apakah kalian paham? Guru itu betul-betul seperti ada yang tidak bisa, tidak papa tetap diajarinya balik. Yang kita nggak tahu itu harus betul-betul dikasih tahu sama dia sampai yang kita tahu.” (09 maret 2026)

Cara guru dalam menjelaskan materi tata busana dinilai jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh siswa karena disampaikan secara langsung tanpa bertele-tele serta disertai penjelasan yang detail hingga ke tahap praktik. Guru juga menjelaskan

materi secara bertahap, mulai dari konsep dasar hingga langkah-langkah praktis, sehingga siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Selain itu, ketika siswa mengalami kesulitan, guru dengan sabar memberikan penjelasan ulang sampai siswa benar-benar memahami materi. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang efektif, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan guru responsif dalam memberikan bimbingan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan efektif.

b) Kejelasan penyampaian instruksi praktik oleh guru

terkait dengan kejelasan instruksi praktik, Maila Abygael menjelaskan bahwa hal tersebut bergantung pada masing-masing guru. Terdapat guru yang mampu menyampaikan instruksi dengan jelas sehingga siswa langsung memahami, namun ada juga guru yang penyampaiannya kurang efektif sehingga menimbulkan kebingungan. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengulang penjelasan serta memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa agar mereka dapat memahami materi dengan baik.

“Tergantung gurunya, Ada guru yang memang kalau guru menjelaskan itu langsung diperhatikannya, itu kami langsung ngerti. Ada yang buat kami makin pusing. Kayak kami nggak ngerti gitu, Gak masuk di otak kami. Dan akan Diulangin lagi, diajarin juga ke kitanya biar kita tahu gitu cara, artinya gimana. Kayak dia datengin kita untuk mengajarkan ulang, Jadi kami tahu.” (09 maret 2026)

Menurut Tazihda Humaira Putri, guru dinilai sangat sistematis dan terstruktur. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi di depan kelas, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi praktik secara langsung. Pendekatan ini

memudahkan siswa dalam memahami langkah-langkah kerja yang harus dilakukan, sehingga meminimalisir kesalahan saat praktik berlangsung. Dengan demikian, metode pembelajaran yang digunakan guru mampu mengakomodasi kebutuhan siswa, terutama dalam pembelajaran berbasis keterampilan seperti tata busana.

“Sangat jelas untuk dipahami, Kak. Awalnya guru menerangkan terlebih dahulu didepan tentang materinya, lalu mengajarkan kami langsung praktiknya.” (09 maret 2026)

Sama hal seperti Nailah Azza menjelaskan bahwa guru juga menunjukkan kepedulian terhadap tingkat pemahaman siswa. Hal ini terlihat dari kebiasaan guru yang selalu memastikan apakah siswa telah memahami materi yang disampaikan. Jika terdapat siswa yang belum memahami, guru tidak segan untuk mengulang penjelasan dengan cara yang lebih sederhana. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih dihargai dan tidak takut untuk mengakui ketidaktahuannya.

“Jelas. Karena penjelasan yang diberikan selalu langsung nangkap diotak kak, dan instruksi yang diberikan selalu mudah kami pahami, walaupun masih ada yang belum dipahami, guru akan terus mengajarkan kami dengan bahasa yang paling mudah kami pami sampai kami paham” (09 maret 2026)

Kejelasan instruksi praktik bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi, di mana sebagian guru mampu menjelaskan dengan jelas sehingga mudah dipahami, meskipun ada juga yang terkadang menimbulkan kebingungan. Namun, guru tetap mengulang penjelasan dan memberikan bimbingan langsung agar siswa memahami materi. Instruksi juga disampaikan

secara sistematis melalui penjelasan dan praktik langsung, serta didukung dengan kepedulian guru yang memastikan pemahaman siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah diikuti.

c) Cara guru menegur dan mengoreksi kesalahan siswa saat praktik

Dalam hal mengoreksi kesalahan saat praktik, Maila Abygael mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan pendekatan antar guru. Sebagian guru memberikan koreksi dengan cara yang membangun, yaitu menunjukkan letak kesalahan serta memberikan solusi perbaikan. Namun, ada pula guru yang memberikan kritik secara kurang tepat, seperti menyampaikan dengan nada yang kurang menyenangkan, sehingga dapat menurunkan motivasi siswa.

“yang enak gurunya tuh diperbaikiin sama guru, dibilang kesalahannya disini, kamu bisa perbaiki kayak gini caranya, biar bisa jadi baik pekerjaannya. Ada juga guru yang dilemparkannya hasil kisah kami ini, dilemparkannya dibilangnya gak bagus, jelek gitu.” (09 maret 2026)

Menurut Tazihda Humaira Putri guru cenderung menggunakan pendekatan yang persuasif dan tidak menekan. Guru biasanya menegur dengan nada yang lembut dan memberikan arahan secara langsung mengenai letak kesalahan yang dilakukan. Namun, apabila kesalahan yang sama terus diulang, guru akan menunjukkan sikap yang lebih tegas. Meskipun demikian, ketegasan tersebut masih dalam batas wajar dan bertujuan untuk mendisiplinkan siswa agar lebih teliti dalam bekerja.

“bakal bicara pelan-pelan dulu sama kami, kayak nah itu kayaknya salah lah sini, biar ibu perbaiki, ibu tengok. Jadi guru kami bakal nengok kan, oh

ini salah minta pentul kami diperbaiki, dikasih tau ini ya Nah, mungkin kalau misalnya yang dikasih taunya dua kali, tiga kali mungkin agak-agak naik dikit ya nadanya, wajar ya kak. Tapi overall kalau misalnya kita langsung paham dan kita bisa langsung mengerti, guru aman-aman aja sedikit lah.” (09 maret 2026)

Nailah Azza juga menambahkan bahwa dalam pelaksanaan praktik, kejelasan instruksi yang diberikan oleh guru menjadi salah satu faktor utama yang membantu siswa dalam bekerja. Informan menyatakan bahwa instruksi yang diberikan cenderung mudah dipahami karena disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan langsung pada inti. Bahkan ketika terjadi kesalahpahaman, guru akan kembali menjelaskan dengan pendekatan yang lebih mudah dimengerti. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan kemampuan siswa.

“Memarahinya, tapi tidak memarahi yang kayak gimana gitu, kak. Memarahinya kayak Cuma dibilang, kalian tuh salah, nak. Trus diajarin lagi dan dibenerin kesalahan kami dimana” (09 maret 2026)

Dapat diketahui dalam mengoreksi kesalahan saat praktik, terdapat perbedaan pendekatan antar guru, di mana sebagian memberikan koreksi secara membangun dengan menunjukkan letak kesalahan serta cara memperbaikinya, sementara ada juga yang menyampaikan kritik dengan kurang tepat sehingga dapat menurunkan motivasi siswa. Namun, secara umum guru cenderung menggunakan pendekatan persuasif dengan memberikan arahan secara langsung dan bahasa yang mudah dipahami, serta menegur secara lembut terlebih dahulu. Ketegasan baru diberikan jika kesalahan yang sama terus diulang, sebagai upaya mendisiplinkan siswa agar lebih teliti. Pendekatan ini membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaikinya tanpa merasa tertekan.

d) Menyampaikan Kritik Oleh Guru Secara Tidak Mengintimidasi

Sejalan dengan hal tersebut, pada aspek penyampaian kritik, Maila Abygael menyatakan bahwa terdapat guru yang menyampaikan kritik secara halus dan tidak menyudutkan siswa. Cara ini dinilai lebih efektif karena membantu siswa memahami kesalahan tanpa merasa malu. Akan tetapi, terdapat juga guru yang menyampaikan kritik di depan kelas dengan cara yang membuat siswa merasa kurang percaya diri.

“ada yang guru nyampaikan kritiknya itu pelan-pelan gitu, bukan bermaksud menyalahkan atau menyudutkan, tapi biar kita tahu kesalahan kita di mana. Ada yang memang buat kita malu depan kelas.” (09 maret 2026)

Tazihda Humaira Putri juga mengatakan hal yang sama bahwa guru mampu menyampaikan kritik tanpa menimbulkan rasa malu atau takut pada siswa. Guru menggunakan bahasa yang halus dan mudah diterima, sehingga kritik yang diberikan justru menjadi motivasi bagi siswa untuk memperbaiki hasil kerja mereka. Hal ini mencerminkan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru bersifat positif dan mendukung perkembangan psikologis siswa.

“aman-aman saja kak. Guru kalau menyampaikan nasihat dengan cara yang paling lembut, dengan cara yang paling bisa masuk ke hati kita. Masih sangat-sangat toleran ke dalam hati di situasi. Ada beberapa guru yang menggunakan sistem voc, tegas, marah-marah. Mungkin kalau marah-marah sih kayaknya hampir semua guru, cuman marah-marahnya kan untuk tujuan baik ya kak. Kalau tegas, semua guru juga tegas. Yang lembek-lembek enggak ada.” (09 maret 2026)

Nailah Azza juga menambahkan bahwa guru memberikan teguran dengan

cara yang tegas namun tetap dalam batas yang wajar. Informan menjelaskan bahwa guru memang menunjukkan ketegasan ketika siswa melakukan kesalahan, tetapi tidak sampai menimbulkan rasa takut atau tekanan berlebihan. Guru lebih menekankan pada proses perbaikan dengan menunjukkan letak kesalahan serta memberikan solusi secara langsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui kesalahan yang dilakukan, tetapi juga memahami cara memperbaikinya.

“Ga ada sih, seperti selama selama ini saya tidak ada yang merasa. Tapi saya gak tau yang lainnya ya kak, karena selama belajar kalau saya melakukan kesalahan, ibuk itu gak langsung marah, tetap diajari nya kembali bahkan dibantunya kami untuk memperbaiki kesalahan kami” (09 maret 2026)

Dalam penyampaian kritik, guru umumnya menggunakan pendekatan yang halus dan tidak menyudutkan, sehingga siswa dapat memahami kesalahan tanpa merasa malu atau tertekan. Cara ini dinilai lebih efektif karena mampu menjaga kepercayaan diri siswa sekaligus mendorong mereka untuk memperbaiki hasil kerja. Meskipun terdapat perbedaan gaya komunikasi, di mana sebagian guru terkadang bersikap lebih tegas, penyampaian kritik tetap dilakukan dalam batas yang wajar dan bertujuan untuk kebaikan siswa. Selain itu, guru juga menekankan pada proses perbaikan dengan menunjukkan letak kesalahan serta memberikan solusi secara langsung, sehingga siswa tidak hanya mengetahui kesalahannya, tetapi juga memahami cara memperbaikinya.

e) Kesempatan Siswa Untuk Bertanya Dan Menyampaikan Ide Desain

kesempatan bertanya yang di berikan oleh guru, Maila Abyael menjelaskan

bahwa pada dasarnya guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Namun, dalam praktiknya masih terdapat rasa segan dari siswa untuk bertanya karena adanya rasa takut dianggap kurang mampu. Akibatnya, siswa cenderung menunggu penjelasan dari guru saat melakukan kesalahan.

“Ya, semua guru selalu ngasih kesempatan untuk murid bertanya, gitu. Kurangnya di mana, kurang pahamnya di mana, gitu. Tapi, kadang kan kita segen gitu kan, nanyanya. Karena takut dibilang bodoh juga, gitu. Jadi, Gak ditanya, Cuma nanti waktu salah ya dikasih tau, oh jadi gini dan diajarkan ulang kembali.” (09 maret 2026)

Dan dalam proses pembelajaran Tazihda Humaira Putri menjelaskan bahwa guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun menyampaikan ide. Informan menyebutkan bahwa siswa tidak merasa ragu untuk mengemukakan pendapat atau bertanya ketika mengalami kesulitan. Guru pun terbuka terhadap berbagai pertanyaan dan ide yang disampaikan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif dan partisipatif.

“Dikasih kesempatan pastinya, Kalau misalnya ada yang mau bertanya pasti kami bakal nanya. Misalnya kami nggak paham, atau misalnya coba kasih ide-nya, kami pasti yang punya ide bakal, saya bu, saya rasa gini-gini, dikasih.” (09 maret 2026)

dalam memberikan kritik, menurut Nailah Azza guru dinilai mampu menjaga perasaan siswa. Informan mengungkapkan bahwa guru tidak pernah memermalukan siswa di depan teman-temannya. Sebaliknya, guru tetap memberikan bimbingan dengan sikap yang sabar dan membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mendukung proses pembelajaran.

“Diberi. seperti dibilang tuh kalau kalian ada desain sendiri, bisa dipakek ketika praktik, apalagi kamikan kelas 11 ini udah harus bisa mendesain baju sendiri” (09 maret 2026)

Guru pada dasarnya telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan ide dalam proses pembelajaran, namun masih terdapat sebagian siswa yang merasa segan untuk bertanya karena takut dianggap kurang mampu. Meskipun demikian, guru tetap terbuka dan responsif terhadap pertanyaan maupun ide yang disampaikan, sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif. Selain itu, dalam memberikan kritik, guru juga mampu menjaga perasaan siswa dengan tidak mempermalukan mereka di depan kelas, serta tetap memberikan bimbingan secara sabar untuk membantu memperbaiki kesalahan. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih nyaman dan didukung dalam proses pembelajaran.

f) Sikap guru dalam menghadapi kesulitan siswa saat praktik

sikap guru ketika siswa mengalami kesulitan dalam praktik, Maila Abygael menyampaikan bahwa guru pada umumnya bersikap membantu dan membimbing secara langsung. Guru memberikan contoh langkah-langkah yang jelas, seperti dalam proses menjahit atau menyatukan bagian pakaian, sehingga siswa dapat memahami teknik yang benar.

“Sikapnya ya mengajari lah kak. Kita gak tau nih, kita tanya, bu ini kayak mana ya bu cara-cara buatnya kayak gini, cara nyatuin. Contohnya kerahnya ini kayak mana bu? Diajarin, kayak gini cara nyatuinnya enak, nanti ini dimasukin ke sini, baru dipentulin dulu, baru dijelujur gitu.” (09 maret 2026)

Sedangkan menurut Tazihda Humaira Putri ketika siswa mengalami kesulitan dalam praktik, guru menunjukkan sikap responsif dengan memanggil siswa secara langsung dan menanyakan bagian mana yang belum dipahami. Guru juga mendorong siswa untuk bertanya langsung kepada guru dibandingkan kepada teman, agar informasi yang diperoleh lebih akurat. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membantu siswa memahami teknik menjahit secara lebih mendalam.

“Sikap guru ya pasti bakal dipanggil ke depan dulu kan, kaya apa coba kasih tau sama ibu kamu kurang pahamnya dimana, biar ibu bantu. Kamu jangan nanya sama temen ya, gitu pastinya kak. Kalo misalnya temen kan gak tau, mending langsung nanya sama ibu biar semuanya clear, temen kan gak bakal terganggu.” (09 maret 2026)

Nailah Azza juga menambahkan guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, khususnya dalam hal desain busana. Siswa diberikan kebebasan untuk membuat desain sendiri dan bahkan dapat menggunakannya dalam praktik. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mandiri.

“Membantu sih, kak. Membantu yang mana kita kayak merasa kesulitan. Kayak pembuatan pola itu rada susah y kak, kalau salah sikit jadi salah semua bajunya, jadi guru itu sebelum memotong bahan di periksa dulu kak dan kalau ada kesalahan langsung ngebantuin pola mana yang harus dibenerin” (09 maret 2026)

Sikap guru ketika siswa mengalami kesulitan dalam praktik umumnya menunjukkan perhatian dan kepedulian melalui bimbingan langsung. Guru membantu dengan memberikan penjelasan serta contoh langkah-langkah yang jelas agar siswa dapat memahami teknik yang benar. Selain itu, guru juga bersikap

responsif dengan mengajak siswa untuk mengungkapkan bagian yang belum dipahami dan mendorong mereka untuk bertanya secara langsung agar memperoleh penjelasan yang tepat. Di sisi lain, guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, khususnya dalam desain busana, serta membantu memperbaiki kesalahan secara langsung. Pendekatan ini membuat siswa merasa terbantu, lebih percaya diri, dan mampu memahami proses praktik dengan lebih baik.

g) Peran Komunikasi Guru Dalam Memahami Teknik Menjahit Dan Pembuatan Pola

Dalam kaitannya dengan pemahaman teknik menjahit dan pola, Maila Abgyael menegaskan bahwa komunikasi guru yang jelas sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penjelasan yang sistematis dan mudah dipahami membuat siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

“Pasti, Jadi penyampaian pas jelas yang di sampaikan guru jadinta kami mampu memahami materi yang diajarkan.” (09 maret 2026)

Sementara itu, Tazihda Humaira Putri menjelaskan bahwa guru menggunakan metode demonstrasi secara langsung di hadapan siswa. Guru memperagakan setiap langkah secara perlahan sambil memberikan penjelasan detail, sehingga siswa dapat mengikuti dengan baik. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya secara langsung apabila terdapat bagian yang belum dipahami. Komunikasi yang dilakukan secara langsung dan jelas ini sangat membantu siswa dalam memahami materi praktik.

“Kami biasanya sih, dalam satu meja ini guru bakal tengah-tengah kan.

Kami semua bakal nengok ke guru cara, coba perhatikan ya nak, ibu motong gimana, bakal pelan-pelan gini. Jangan sampai misalnya terlalu ke tepi kampung, misalnya jangan terlalu ke apa, agak kasih dikit jarak atau gimana. Jadi kami semua bakal, ibu kalau misalnya, kami bakal nanya tuh kak, ibu kalau misalnya kayak gini, gimana ya ibu? Nanti ibu itu bakal menjelaskan juga sama kami lagi, sesuai yang kami tanya.” (09 maret 2026)

Hal sama juga disampaikan oleh Nailah Azza., guru menunjukkan sikap yang responsif dengan memberikan bantuan secara langsung. Informan menyebutkan bahwa dalam proses pembuatan pola, yang dianggap cukup sulit, guru selalu melakukan pengecekan sebelum siswa melanjutkan ke tahap berikutnya, seperti pemotongan bahan. Jika ditemukan kesalahan, guru akan segera membantu memperbaiki agar tidak berdampak pada hasil akhir.

“Membantu sih, Kak. Memahami. Kayak kadang-kadang tuh kayak ada yang masuk, ada yang enggak gitu. Kan menjahit itu ada tahap tahap nya kak, jadi tu dari awal guru menjelaskan awalan yang di lakukan apa darimana kemana dulu” (09 maret 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa dalam pembelajaran teknik menjahit dan pembuatan pola sangat dipengaruhi oleh komunikasi guru yang jelas, demonstrasi langsung, dan pendampingan yang responsif. Penjelasan yang sistematis memungkinkan siswa mengikuti setiap tahapan dengan baik, sementara demonstrasi perlahan disertai penjelasan detail memberi kesempatan bagi siswa untuk mengamati dan meniru proses praktik. Selain itu, guru yang aktif melakukan pengecekan dan memberikan bantuan langsung saat ditemukan kesalahan membantu siswa memahami setiap langkah sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, sehingga kesalahan dapat diminimalkan

dan hasil akhir lebih optimal. Dengan demikian, kombinasi penyampaian informasi yang runtut, metode praktik, dan bimbingan langsung menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan memudahkan siswa dalam menguasai keterampilan menjahit.

h) Peran Komunikasi Guru Dalam Memperbaiki Kesalahan Praktik

Maila Abygael menjelaskan komunikasi guru juga dinilai berperan penting dalam membantu siswa memperbaiki kesalahan. Setiap kesalahan yang terjadi akan dijelaskan oleh guru, sehingga siswa dapat langsung melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas hasil kerja mereka.

“Iya, karena setiap kali penilaian kan pasti ada kesalahan gitu. Jadi dari kesalahan itu, diajari, dikasih tau kesalahan yang mana, itu biar diperbaiki, di saat itu juga bisa siap.” (09 maret 2026)

selain itu Tazihda Humaira Putri juga mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilakukan guru sangat membantu dalam memperbaiki kesalahan saat praktik. Siswa yang awalnya tidak memahami teknik tertentu menjadi lebih paham setelah mendapatkan penjelasan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa peran komunikasi guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran praktik.

“Sangat membantu, Kak. Kalau misalnya nggak paham, otomatis jadi paham. Karena guru mau membantu muridnya masing-masing. Mau 10 nggak paham, semua 10 bisa semua jadi paham.” (09 maret 2026)

Dari sisi komunikasi, Nailah Azza menilai bahwa cara guru menjelaskan sangat membantu dalam memahami teknik menjahit dan pembuatan pola. Guru menyampaikan materi secara bertahap dan terstruktur, sehingga siswa dapat mengikuti setiap proses dengan lebih mudah. Selain itu, komunikasi yang dilakukan

juga membantu siswa dalam mengatasi kesalahan yang terjadi selama praktik, karena guru memberikan alternatif solusi yang dapat dilakukan.

“Membantu. Dia menolong kayak misalnya saya salah kan, nanti dia itu membantu kita kayak mementulin pola ke bahan. Dia mengasih saran misalnya nih kita salah potong kain itu bisa entah kayak ditempel atau disambung lagi.” (09 maret 2026)

komunikasi guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas hasil kerja dalam pembelajaran praktik menjahit dan pembuatan pola. Guru tidak hanya menjelaskan kesalahan yang terjadi, tetapi juga memberikan arahan atau alternatif solusi yang dapat diterapkan siswa secara langsung, sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki. Penjelasan yang bertahap, terstruktur, dan disertai bimbingan langsung membuat siswa lebih mudah memahami teknik yang sulit dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap seluruh proses praktik. Dengan demikian, komunikasi guru yang efektif tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar dari kesalahan sehingga kualitas hasil kerja mereka semakin baik.

i) Pengaruh arahan dan motivasi guru terhadap kepercayaan diri siswa saat praktik

Maila Abygael menyatakan bahwa meskipun guru telah memberikan arahan dan motivasi, rasa percaya diri siswa belum sepenuhnya meningkat. Hal ini disebabkan oleh adanya persaingan antar siswa, sehingga sebagian siswa masih merasa kurang percaya diri terhadap hasil karya mereka.

“Enggak juga sih kak, kalau percaya diri itu kan kita banyak saingan gitu

kan, jadi kalau untuk percaya diri ya enggak terlalu, tapi ya harus pede lah sama hasil kerja sendiri kan, kan enggak boleh minder kali gitu.” (09 maret 2026)

Sedangkan menurut Tazihda Humaira merasa bahwa arahan dan motivasi yang diberikan guru mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam praktik. Sebagai contoh, ketika siswa mengalami kesulitan dalam teknik tertentu, guru memberikan solusi yang lebih efektif dan efisien. Setelah menerapkan arahan tersebut, siswa merasakan adanya peningkatan dalam hasil kerja mereka.

“Iya, percaya diri. Dari awalnya kayak semalam mau pra ukk itu kan kak, saya bagian lehernya kayak jelek nih karena pakai metode saya. Terus karena guru bilang, nah gini nak, mending kalian caranya gini, Nanti hasilnya lebih cepat dan lebih rapi. Setelah saya coba, wah betul juga ya kata guru ini. Akhirnya dengan dikasih tahu sama guru tersebut, saya merasa sangat efisien dalam kerja saya.” (09 maret 2026)

Dampak dari komunikasi tersebut juga terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri siswa. Nailah Azza mengungkapkan bahwa sebelumnya ia merasa ragu dalam melakukan praktik, terutama pada tahap pemotongan kain. Namun, setelah mendapatkan arahan yang jelas dan berulang dari guru, rasa percaya diri tersebut mulai meningkat.

“Percaya diri sih, Kak. Kayak yang dulu tuh kan saya kan kayak yang takut gitu, motong kain, daripada pola itu belum pandai sama sekali. Jadi semenjak diajari di kayak gimana gitu, saya jadi makin percaya diri.” (09 maret 2026)

Dapat disimpulkan komunikasi guru berperan penting dalam membangun dan meningkatkan rasa percaya diri siswa saat praktik menjahit. Dengan arahan yang jelas, bimbingan berulang, dan pemberian solusi praktis, siswa dapat mengatasi kesulitan teknis

dan merasa lebih yakin terhadap hasil kerja mereka. Meski demikian, faktor persaingan antar siswa terkadang membuat sebagian siswa masih merasa kurang percaya diri, sehingga motivasi dan dukungan guru tetap dibutuhkan untuk mendorong rasa percaya diri yang lebih stabil.

j) Perubahan Kemampuan Dan Hasil Karya Setelah Arahan Yang Jelas Dan Tegas Dari Guru

Meskipun demikian, Maila Abygael mengakui adanya perubahan yang signifikan dalam kemampuan setelah mendapatkan arahan dari guru. Hasil pekerjaan yang awalnya kurang baik dapat diperbaiki menjadi lebih baik setelah mendapatkan bimbingan dan penjelasan ulang dari guru.

“Ada. Awalnya kita buatnya kayak gini, ternyata nggak bagus atau kurang perfect gitu. Terus dibagusin sama gurunya, dikasih tau cara buatnya lagi, kita buat kembali, ternyata lebih bagus hasilnya.” (09 maret 2026)

Selain itu, Tazihda Humaira Putri menjelaskan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dalam kemampuan siswa setelah mendapatkan arahan yang jelas dari guru. Hasil jahitan yang sebelumnya kurang rapi menjadi lebih baik dan lebih sesuai dengan standar yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dari guru berdampak langsung terhadap peningkatan keterampilan siswa.

“Tidak ada perubahan, Kak. Dari yang masih jahitan kasar atau hasil jahitannya kurang, setelah dikasih tahu sama guru, jadi lebih baik.” (09 maret 2026)

Menurut Nailah azza menyatakan bahwa hasil jahitan yang sebelumnya kurang rapi kini menjadi lebih baik dan sesuai dengan standar yang diharapkan. Hal

ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dari guru berpengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas hasil kerja siswa.

“Ada, Kak. Perubahannya itu ada. Dari dulu saya itu kan kayak yang jahitnya dulu kayak yang nggak sesuai raderan dulu kadang. Ada yang kayak jahitannya jelek. Sekarang nggak lebih bagus.” (09 maret 2026)

Terlihat bahwa komunikasi guru yang efektif berdampak langsung terhadap peningkatan kemampuan dan kualitas hasil kerja siswa. Arahan, bimbingan, dan penjelasan ulang dari guru membuat hasil jahitan yang awalnya kurang rapi atau tidak sesuai standar menjadi lebih baik dan sesuai harapan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang jelas dan terarah dari guru tidak hanya membantu siswa memahami teknik, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktik mereka secara nyata.

k) Pengaruh komunikasi guru terhadap keberanian bertanya dan mencoba desain baru

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Maila Abygael , komunikasi yang baik dari guru juga mendorong siswa untuk lebih berani mencoba dan mengembangkan desain baru. Siswa dapat berdiskusi dengan guru mengenai ide yang dimiliki, sehingga proses kreatif menjadi lebih berkembang.

“Iya, contohnya kayak udah selesai nih ngerjain tugas, terus ada tugas baru. Tapi ini kan tugasnya kan kalau kayak kami kelas 11 kan itu nggak diajarin lagi gitu loh kak, kayak inspirasinya dari kami sendiri gitu. Tapi bisa nanya ke guru, Bu kalau kayak gini cocok nggak ya Bu, Menurut Ibu tambahannya gimana ya Bu biar lebih bagus lagi gitu” (09 maret 2026)

Sedangkan menurut Tazihda Humaira Putri dalam hal pengembangan desain, siswa kelas XI cenderung lebih fokus pada praktik dibandingkan eksplorasi desain baru. Hal ini dikarenakan siswa sudah memiliki pemahaman dasar, sehingga

pertanyaan yang muncul lebih banyak terkait teknik praktik daripada konsep desain.

“Kami sih untuk kelas 11 soal desainan udah agak jarang sih kak, lebih langsung ke praktek. Jadi sih, udah lebih nanya-nanya soal bu gimana ya cara. Cuman karena udah agak sedikit lumayan paham, jadi kami udah jarang-jarang nanya lagi sih. Soalnya emang payah kali jaitnya.” (09 maret 2026)

Nailah Azza juga menambahkan komunikasi guru juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam bertanya serta berani mencoba desain baru. Siswa merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan ide dan menerima masukan dari guru. Kondisi ini menunjukkan adanya interaksi yang positif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

“Berani kak, karena kami diwajibkan harus punya desain sendiri untuk kami tapilkan di ukk nnt kan kak, dan setiap kami menunjukkan desain kami guru juga ngasih-ngasih saran atau masukan ke kita” (09 maret 2026)

Dapat dilihat komunikasi guru yang baik mendorong siswa untuk lebih berani mencoba dan mengembangkan desain baru. Dengan adanya kesempatan berdiskusi dan menerima masukan dari guru, siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide serta lebih percaya diri dalam proses kreatif. Meskipun pada tingkat tertentu siswa lebih fokus pada praktik karena sudah memahami dasar teknik, interaksi yang positif dengan guru tetap mendorong eksplorasi desain dan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar serta mengembangkan kreativitas mereka secara lebih optimal.

1) Pengaruh komunikasi guru terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan tata busana

Maila Abygael menegaskan bahwa komunikasi guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Tanpa adanya komunikasi dan arahan dari guru, siswa akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan tidak dapat mencapai hasil yang optimal.

“Iya berpengaruh kak, karena kalau nggak berkomunikasi sama guru Kalau nggak ada arahan dari guru, entah jadi apapun baju itu dan pasti kami akan selalu dapat kendala dalam proses pembelajaran” (09 maret 2026)

Tazihda Humaira Putri juga mengatakan bahwa cara guru dalam berkomunikasi sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Guru yang menyampaikan materi dengan jelas, sabar, dan komunikatif mampu membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran. Sebaliknya, gaya komunikasi yang kurang tepat, seperti terlalu keras atau tidak jelas, dapat menghambat pemahaman siswa. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dari guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam bidang keterampilan seperti tata busana.

“Sangat berpengaruh. Kalau gurunya emang pelan-pelan ngasih tahu kami, kami juga enggak kurang ajar ya. Kami juga pasti sangat masuk ke pikiran kami, oh iya ibu itu jelas ini. Misalnya dari awal, kalau ada tipe guru yang, gini loh nak, kali masuk gitu ya enggak tau, pasti bakal enggak masuk, bakal mentalan, Ih, guru ini ngomong apa ya, marah-marah aja sih kerjanya, bakal gitu sih. Tapi karena guru smk 10 ini menjelaskannya lumayan sangat jelas dan juga sangat masuk di kami, jadi hasil kerja kami

juga bagus-bagus.” (09 maret 2026)

Nailah Azza menilai bahwa cara komunikasi guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Hal ini dikarenakan guru menyampaikan materi secara sistematis, memberikan bimbingan secara konsisten, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Dengan demikian, komunikasi yang efektif menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran tata busana di kelas.

“Pengaruh sih Kak, karena kayak kita tuh diajari dari step-stepnya gitu Kak. Kayak yang kita dari mulai cara peletakan pola, cara kayak jahitnya tuh kayak gimana-gimana gitu.” (09 maret 2026)

Berdasarkan hasil wawancara Informan mengatakan interaksi komunikasi guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Penyampaian materi yang jelas, sabar, sistematis, dan komunikatif memudahkan siswa memahami pelajaran, mengikuti langkah-langkah praktik, serta mencapai hasil yang optimal. Sebaliknya, komunikasi yang kurang tepat, seperti tidak jelas atau terlalu keras, dapat menghambat pemahaman siswa. Dengan bimbingan yang konsisten dan suasana belajar yang mendukung, komunikasi guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran keterampilan, khususnya di bidang tata busana.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa komunikasi asertif guru dalam pembelajaran tata busana di SMKN 10 Medan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan vokasional siswa. Hal ini terlihat dari

cara guru menyampaikan materi secara jelas dan tegas, memberikan umpan balik yang membangun, serta menciptakan interaksi dua arah yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran . Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam pemahaman praktik, seperti menjahit dan membuat pola, setelah mendapatkan bimbingan yang sistematis dari guru .

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan guru tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan interaksi yang memungkinkan siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta memperbaiki kesalahan secara bertahap. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa, kepercayaan diri, serta kualitas hasil kerja mereka dalam pembelajaran praktik tata busana .

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi asertif menurut Randy J. Paterson Alberti dan Michael L. Emmons, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian (relevansi) yang kuat. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa komunikasi asertif ditandai dengan kemampuan menyampaikan pesan secara jujur, tegas, dan jelas tanpa melanggar hak orang lain, serta tetap menghargai lawan bicara. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan, di mana guru menyampaikan instruksi secara tegas namun tetap memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang dan tidak merasa tertekan.

Selain itu, karakteristik komunikasi asertif seperti memberikan umpan balik secara konstruktif, menghargai pendapat orang lain, serta menciptakan hubungan interpersonal yang sehat juga terlihat dalam praktik pembelajaran yang dilakukan

guru. Guru tidak hanya menegur kesalahan siswa, tetapi juga membimbing dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki hasil kerja secara berulang hingga mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan prinsip Alberti dan Emmons yang menekankan bahwa komunikasi asertif harus mampu menjaga keseimbangan antara ketegasan dan penghargaan terhadap orang lain.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi asertif berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tidak menimbulkan tekanan psikologis pada siswa. Siswa menjadi lebih nyaman dalam berkomunikasi dengan guru, lebih berani bertanya, serta lebih terbuka dalam menerima kritik dan saran. Kondisi ini mendukung teori Alberti dan Emmons yang menyatakan bahwa komunikasi asertif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas interaksi interpersonal.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas komunikasi asertif dipengaruhi oleh karakteristik individu siswa. Tidak semua siswa merespon komunikasi asertif dengan cara yang sama; sebagian siswa menjadi lebih termotivasi, sementara yang lain membutuhkan pendekatan tambahan karena lebih sensitif terhadap kritik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teori Alberti dan Emmons relevan, penerapannya dalam konteks pendidikan perlu disesuaikan dengan kondisi psikologis dan karakter siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori komunikasi asertif menurut Alberti dan Emmons sangat relevan dengan hasil penelitian ini. Komunikasi asertif terbukti mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran

yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pengetahuan vokasional siswa tata busana. Namun, dalam penerapannya, guru perlu mengombinasikan komunikasi asertif dengan pendekatan lain agar dapat menjangkau seluruh karakter siswa secara optimal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Bentuk komunikasi asertif guru dalam pembelajaran Tata Busana di SMKN 10 Medan

Bentuk komunikasi asertif yang diterapkan guru dalam pembelajaran Tata Busana di SMKN 10 Medan ditunjukkan melalui cara penyampaian materi yang jelas, tegas, dan mudah dipahami oleh siswa. Guru mampu memberikan instruksi praktik secara sistematis dan terarah, sehingga siswa dapat mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru juga menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka tanpa menimbulkan tekanan, sehingga siswa tetap merasa dihargai dalam proses belajar.

Komunikasi asertif juga terlihat dalam pemberian umpan balik yang bersifat membangun, di mana guru tidak hanya mengoreksi kesalahan siswa, tetapi juga memberikan solusi dan arahan yang membantu perbaikan. Hal ini menciptakan interaksi dua arah antara guru dan siswa, sehingga siswa menjadi lebih berani untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, bentuk komunikasi asertif yang diterapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka, nyaman, dan kondusif.

2. Peran komunikasi asertif guru dalam meningkatkan pengetahuan vokasional siswa Tata Busana

Komunikasi asertif guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan vokasional siswa, baik dalam aspek teori maupun praktik. Melalui komunikasi yang jelas dan terarah, siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta instruksi dalam kegiatan praktik. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar seperti membuat pola, menjahit, dan menyelesaikan produk busana dengan lebih baik.

Selain itu, komunikasi asertif juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta lebih terbuka dalam menerima kritik dan saran dari guru. Dampak dari hal tersebut adalah terjadinya peningkatan kemampuan dan hasil belajar siswa secara bertahap. Dengan demikian, komunikasi asertif guru berperan signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, interaktif, dan mampu meningkatkan pengetahuan vokasional siswa secara optimal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran komunikasi asertif guru dalam meningkatkan pengetahuan vokasional tata busana, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan komunikasi asertif dalam proses pembelajaran, baik dalam penyampaian materi, pemberian instruksi praktik, maupun dalam memberikan umpan balik kepada siswa. Komunikasi yang jelas, tegas, dan tetap menghargai siswa terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran praktik.

2. Bagi Siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam berkomunikasi dengan guru, seperti berani bertanya ketika mengalami kesulitan dan terbuka terhadap kritik serta saran yang diberikan. Sikap tersebut akan membantu siswa meningkatkan keterampilan vokasional serta mempercepat proses pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

3. Bagi Pihak Sekolah disarankan untuk mendukung peningkatan kompetensi komunikasi guru melalui pelatihan, workshop, atau kegiatan pengembangan profesional lainnya. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung interaksi positif antara guru dan siswa agar proses pembelajaran vokasional dapat berjalan secara optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk mengkaji komunikasi asertif guru dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau membandingkan antara program keahlian yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan metode kuantitatif atau mixed method untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai pengaruh komunikasi asertif terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A., & Anshori, A. (2018). Persuasion of Teacher Communication in Preventing the Danger of Drug Abuse on High School Students. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 1(3), 153–159. <https://doi.org/10.33258/birci.v1i3.39>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Arifaini, M. Z., & Qoni'ah, W. N. (2024). *Peran Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan*. 2(1).
- Asertif, K. (2023). *KOMUNIKASI ASERTIF INDIVIDU Program Studi Ilmu Komunikasi , Universitas Muhammadiyah Prof . Dr . HAMKA * Corresponding Author*. 05(November), 222–236.
- Badawi, M. A., & Rahadi, D. R. (2021). Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 123–137.
- Bîtca, L. (n.d.). *Re-profiling the personal brand and self-promotion strategy*.
- Fauzi, M., Marpaung, R., Sri, R., & Ramadhana, A. (2024). Communication Styles During Teaching Learning Process in EFL Classroom. *Journal on Education*, 06(02), 13380–13386.
- Hamka, A., & Pranata, S. (2023). Teachers and leaders in vocational education and training. In *Educational Research and Evaluation* (Vol. 28, Issues 7–8). <https://doi.org/10.1080/13803611.2023.2261923>
- Harahap M, N. (2025). *KOMUNIKASI PERSUASIF BADAN PENDAPATAN DAERAH DALAM PEMUNGUTAN PAJAK BUMI DAN BANGUNAN UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DI KOTA PEKANBARU*. 32(3), 167–186.
- Hidayat, R., & Eliasa, E. I. (2024). Dampak komunikasi dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa: Kajian sistematis literatur. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 98–107. <https://doi.org/10.61291/jpi.v5i2.58>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2024). 3 1,2,3. 10(19), 725–733.
- Lukitasari, F., Wrahatnolo, T., Suhartini, R., & Astuti, N. (2025). Responsive vocational education to the needs of the world of work: A literature review of critical factors. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 8(3), 169–181. <https://doi.org/10.24036/jptk.v8i3.46323>

- Manah, S. B. S., Via, S. H., Silviah, S. S., Alkhar, K., Syifa, Wibowo, A., & Asrofi, E. I. (2025). Kurangnya Feedback / Umpan balik dalam Komunikasi Pemasaran Online yang Menyebabkan Kurang Optimalnya Komunikasi Dua Arah. *Jurnal Karimah Tauhid*, 4, 4052–4060.
- Martha, A., Suri, A., Putri, Y. R., Sari, Y. N., Studi, P., Dasar, P., & Adzkia, U. (2024). Pengertian Komunikasi , Komunikasi Antarbudaya dan Sistem Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50356–50365. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23777/16153>
- Maulani, R. Z., Syarah, M. M., & Susilowati, S. (2024). Peran Komunikasi Publik Melalui Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Keterbukaan Informasi Publik di BKN RI. *Brand Communication*, 3(4), 365–375. <https://doi.org/10.70704/bc.v3i4.326>
- Nasution, N., Khairani, L., Martinelli, I., & Khairiah, N. (2021). Sosialisasi mutu lulusan sekolah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. *Community Empowerment*, 6(12), 2303–2314.
- Nur Inah, E. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Ocasio, V. M. (2012). No TitleФормирование парадигмальной теории региональной экономики. *Экономика Региона*, January.
- Priadi, R. (2020). Teacher Communication Effectiveness in the Learning Process. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3433–3444. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1378>
- Rahmi, F., Nelmira, W., & Suci, P. H. (2025). *Pengembangan Media Video Tutorial Tata Busana sebagai Pembelajaran Vokasional bagi Siswa Tunarungu SLB Pengembangan Media Video Tutorial Tata Busana sebagai Pembelajaran Vokasional bagi Siswa Tunarungu SLB*. 5(3), 1106–1122.\
- Rani, A. S., & Laksmiwati, H. (2024). Komunikasi Asertif Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik dalam Hubungan Romantis. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(01), 225–240. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/61207>
- Ridho, A., Yuliana, A. S., Zalwana, & Sumarno. (2024). Komunikasi Di Dunia Pendidikan Di Era Digital. *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)*, 2(1), 1–11.

- SALEH, H. I., NUGRAHA, D., & HANDOKO, I. (2024). Potensi Pendidikan Vokasional (Vocational Skill) Bagi Alumni Di Pondok Pesantren Daarul Quran. *Journal of Management and Business*, 16–25. <https://doi.org/10.65344/mass.v1i1.21>
- Society, M. T., Sitinjak, I. Y., Gultom, S., & Saragih, K. W. (2024). Jurnal Pendidikan dan Pengajaran DIDIK PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR UNTUK Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 5(3), 42–62. <https://ijurnal.com/1/index.php/jpp/article/view/102%0Ahttps://ijurnal.com/1/index.php/jpp/article/download/102/92>
- Tuhana, V. E. (2023). Model Komunikasi Remaja Pemain Game Online Free Fire (Studi Kasus Pada Remaja Di Rt02 Kelurahan Manulai 2 Kota Kupang). *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(1), 69–78. <https://doi.org/10.24167/jkm.v4i1.10472>
- Yulianto, D. M., Koto, I., Doni, R., Januariyansah, S., & Iskandar, H. (2025). Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Vokasional. *Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Vokasional Menghadapi*, 8(November), 40–54.

LAMPIRAN





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila mempunyai surat ini agar diutamakan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/ISK/BAN-PT/IAK/KP/PT/XIV/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtir Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 86224567 Fax. (061) 6625474 - 6631000

<https://fislip.umsu.ac.id> fislip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 30 Desember 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : INDY SEPTIANI PILTA
N P M : 2203110058
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Tabungan sks : 126.0 sks, IP Kumulatif 3.72

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Peran Komunikasi asertif guru dalam meningkatkan pengetahuan vokasional Tata Bwana di SMKN 10 medan	<input checked="" type="checkbox"/> 30 Des 2025
2	Peran Humas DPPAKB Sumatera utara dalam memfasilitasi kan kewirausahaan bagi ibu rumah tangga	<input type="checkbox"/>
3	Peran komunikasi kepala daerah dalam pencegahan pernikahan dini remaja didesa bagan kuala	<input type="checkbox"/>

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Pencetakan Judul dan Pembimbing.
Medan, tgl. 30 Desember 2025

Ketua,

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I. Kom
NIDN: 0127048401

164.22.311

Pemohon,

(.....)
Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi: Ilmu Komunikasi

Dr. Leyla Chairani, ...
NIDN: 0125018504





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menyebut surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XU/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 2310/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 30 Desember 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **INDY SEPTIANI PILSA**
N P M : 2203110058
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **PERAN KOMUNIKASI ASERTIF GURU DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN VOKASIONAL TATA BUSANA DI SMKN 10 MEDAN**
Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 164.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 30 Juni 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 10 Rajab 1447 H
30 Desember 2025 M

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. ARFIN SALEH., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.



Agensi Kelayakan Malaysia
Malaysian Qualifications Agency



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjajah awal bi agar dibuktikan nomor dan tanggal

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PTIAK.KP/PTIKU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<http://fisp.umsu.ac.id> ✉ fisp@umsu.ac.id 📠 umsumedan 📧 umsumedan 📠 umsumedan 📧 umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 02 Februari 2026

Assalamu'alaikun wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : INDY SEPTIANI PILSA
NPM : 2202110058
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 23.10./SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2025 tanggal 30 Desember 2025 dengan judul sebagai berikut:

PERAN KOMUNIKASI ASERTIF GURU DALAM MENINGKATKAN
PENGETAHUAN VOKASIONAL TATA BUSANA DI SMK 10 MEDAN

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/Transkrip Nilai Semester yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kunjng Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

Menyetujui
Pembimbing

Pemohon,

(R. AKHAR ANTONI S.Pd, M.Pd) (Lelya R. Kharan) (Indy Septiani Pilsa)

NIDN: 0129040461

NIDN: 0125010504



Agensi Kelayakan Malaysia
Malaysian Qualifications Agency



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 254/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 06 Februari 2026
Waktu : 14:00 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU
Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
16	FEBY INDRANI	2203110095	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PELAKU USAHA CENDOL TRADISIONAL TANJUNG MULLA HILIR DALAM MEMPERTAHAKAN EKSTENSITENSI DI TENGAH MODERNISASI
17	CINDY HARTIKA	2203110199	Dr. FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDIN, MSP.	DINAMIKA KOMUNIKASI PEREMPUAN PELAKU USAHA KECIL MENGATASI KRISIS EKONOMI RUMAH TANGGA DI HUTA V MANDARO
18	MAYA INTAN SIREGAR	2203110221	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MENGELOLA HUBUNGAN EMOSIONAL DENGAN SISWA DI MTSS INSAN CITA MEDAN
19	NASYWA GHATSA ALIKA	2203110136	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLA KHAIRANI, M.Si.	HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM TRADISI PEMANAMAN PERNIKAHAN DI DESA PERAPAT HILU KOTA KUTACANE
20	INDY SEPTIANI PILSA	2203110058	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLA KHAIRANI, M.Si.	PERAN KOMUNIKASI ASERTIF GURU DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN VOKASIONAL TATA BUSANA DI SIKNI 10 MEDAN

Medan, 16 Syaaban 1447 H
04 Februari 2026 M
Delegan,
Assoc. Prof. Dr. KARIFIN SALEH, MSP.)
MOA STARS

DRAFT PEDOMAN WAWANCARA TUGAS AKHIR
“PERAN KOMUNIKASI ASERTIF GURU DALAM MENINGKATKAN
PENGETAHUAN VOKASIONAL TATA BUSANA DI SMKN 10 MEDAN”

A. Identitas Peneliti

Nama : Indy Septiani Pilsa
NPM : 2203110058
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Hubungan Masyarakat
Tempat Penelitian : SMK Negeri 10 Medan, Jl. Teuku Cik Ditiro No.57, Madras Hulu,
Kec. Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara 20151

ACC Leylia
05 Maret 2026



B. Identitas Informan

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Jabatan :

C. Pertanyaan Wawancara: Guru Tata Busana SMKN 10 Medan

No	Pertanyaan
1	Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep komunikasi asertif dalam proses pembelajaran Tata Busana?
2	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan instruksi praktik (menjahit, membuat pola, desain busana) agar jelas dan mudah dipahami siswa?
3	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan ketegasan aturan kelas tanpa bersikap keras atau otoriter?
4	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengoreksi kesalahan teknik siswa saat praktik agar mereka tetap termotivasi?
5	Bagaimana bentuk umpan balik (feedback) yang Bapak/Ibu berikan terhadap hasil karya siswa?
6	Bagaimana cara Bapak/Ibu menunjukkan empati ketika siswa mengalami kesulitan dalam praktik?
7	Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan ide desain? Bagaimana praktiknya?
8	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana komunikasi asertif membantu siswa memahami teori dan praktik Tata Busana?
9	Apakah terdapat perubahan pada kemampuan siswa (ketelitian menjahit, pembuatan pola, kreativitas desain) setelah Bapak/Ibu menerapkan komunikasi yang lebih asertif? Jelaskan.
10	Bagaimana komunikasi yang jelas dan tegas mempengaruhi kepercayaan diri siswa saat praktik?
11	Apakah komunikasi asertif membantu mengurangi kesalahan kerja siswa? Bisa diberikan contoh?
12	Seberapa besar peran komunikasi asertif dibandingkan metode mengajar lainnya dalam meningkatkan pengetahuan vokasional siswa?



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 10**

Jalan Teuku Cik Ditiro No. 57 Kode Pos 20152 Kecamatan Medan Polonia Kota Medan
Telepon : 061- 4536534 Fax. 061- 4524438 e-mail : smkn10medan@yahoo.com

Nomor : 400.6.6/ 143 /SMK.10/III/2026.
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Dekan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Di
Medan

Dengan hormat,


Menerima surat Dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 534/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026, Tanggal 09 Maret 2026, perihal Permohonan Izin Penelitian, atas nama :

Nama : Indy Septiani Pilsa
NIM : 2203110058
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Peran komunikasi Asertif Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Vokasional Tata Busana di SMK Negeri 10 Medan

Benar telah menyelesaikan Penelitian di SMK Negeri 10 Medan, Tanggal 09 Maret 2026.

Demikian surat ini disampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Medan, 09 Maret 2026
Kepala SMK Negeri 10 Medan


Rafiah, S.Pd., M.Si
NIP. 197805152005042002





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL LAMBAH)
Nomor : 789/UND/III.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 10 April 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pembukaan : 08.00 WIB



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
26	ROFI ZIYAT RIZKY	2203110349		Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. LUTFI BASIT, S.Soc, M.I.Kom	Asoc. Prof. Dr. FAUSTIYNA, S.Soc., M.M., M.I.Kom	STRATEGI INTEGRATED MARKETING COMMUNICATION DALAM MENINGKATKAN AKUISISI KLIEN PADA EVENT ORGANIZER AURA PLANNER
27	INDY SEPTIANI PLSA	2203110056		Asoc. Prof. Dr. FAUSTIYNA, S.Soc., M.M., M.I.Kom.	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	Asoc. Prof. Dr. LUTLIA KHAIRANI, M.SI	PERAN KOMUNIKASI ASERTIF GURU DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN VOKASIONAL TATA BUSANA DI SMKN 10 MEDAN
28	SUTRIANI MUTMAINAH	2203110180		Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	Asoc. Prof. Dr. FAUSTIYNA, S.Soc., M.M., M.I.Kom	Dr. LUTFI BASIT, S.Soc, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA PEMATANG SIANTAR MELALUI BRANDING BECAK SIANTAR SEBAGAI IDENTITAS WISATA
29	LATIFAH HANJUM PURBA	2203110111		Asoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Soc, M.I.Kom	Asoc. Prof. Dr. FAUSTIYNA, S.Soc., M.M., M.I.Kom	Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	POLA KOMUNIKASI DAN VIVA MUHAMMADIYAH DALAM PENYAMPAIAN FATWA TENTANG HUKUM MEROKOK DI KOTA TEBING TINGGI
30	CARISSA SYFANI	2203110233		Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom	Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Asoc. Prof. Dr. FAUSTIYNA, S.Soc., M.M., M.I.Kom	PENGARUH SIKAP SISWA MENGGUNAKAN TIKTOK TERHADAP MINAT BELAJAR AUDIOL VISUAL KELAS XI SMK BBC MEDAN

1. **Notulis Skema :**

Dibuatkan oleh :

Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.
Rektor

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.
Penulis Ujian

Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.
Sekretaris



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : **INDY SEPTIANI PILSA**
NPM : 2203110058
Tempat / Tgl Lahir : Medan, 04 September 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Seksama Komplek Sederhana Indah No.15
Anak Ke : 3 dari 3 bersaudara
Email : indysf04@gmail.com
No Hp / WA : 087769100387

Nama Orang Tua

Ayah : M Juddin
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Ani Laura
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Seksama Komplek Sederhana Indah No.15
No. Telepon : 085277223242

Pendidikan Formal

1. Mis Islamiyah GUPPI
2. MTS Islamiyah GUPPI
3. SMK Negeri 10 Medan
4. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
Tahun 2022 – 2026